



# Kumpulan Cerita Dhamma 2

dikisahkan kembali oleh  
Bhiksu Nyanabodhi Sthavira

# Kumpulan Cerita Dhamma 2

*dikisahkan kembali oleh Bhiksu Nyanabodhi Sthavira*

**Diterbitkan oleh :**

**Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center**

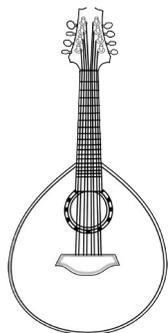
Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru

Jl Kosambi Timur Raya no 108

Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat 11750

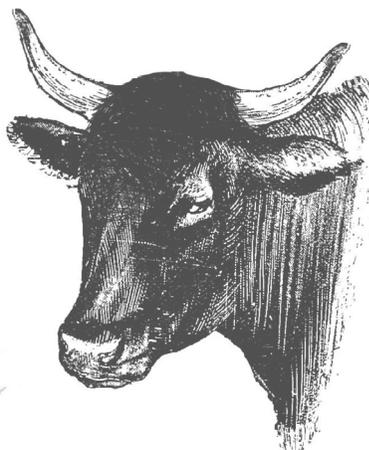
telp : 021 5436162

# DAFTAR ISI

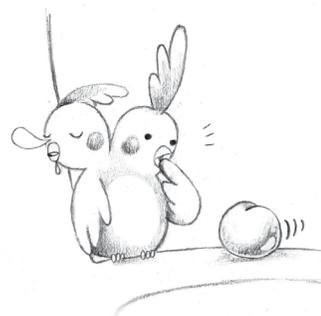


Kisah Biku Sona	1
Seekor Ular yang menyelamatkan Nyawa	6
Anak Sapi yang Hilang	10
Kisah Buddha dan Brahmana	15
Pangeran dan Dewa	20

Raja yang Cemburu dan Gajah	28
Kera yang Bodoh	33
Burung Berkepala Dua	37
Empat Hal yang Harus Diperhatikan	41
Persahabatan Si Gajah dan Si Anjing	45

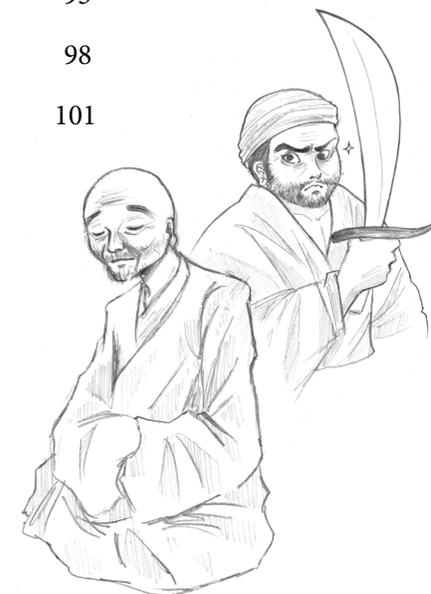


Cinta yang Murni	50
Ujian Ajaran Spiritual Lain	55
Nandiya Jataka	60
Sang Guru dan Pencuri	66
Kebajikan dan Welas Asih	68



Sapi Hitam Milik Nenek	72
Kuda dan Kesatria	76
Sariputra Tidur di Luar	80
Katthahari Jataka	85
Kisah Vimalakirti Mengatasi Musuh	88

Kisah Ulunkasaddaka	93
Kisah Kera dan Buaya	98
Menjaga Ucapan	101





Kisah BIKSU SONA



Ketika Buddha masih hidup, beliau memiliki seorang murid bernama Sona. Ia memiliki keyakinan yang besar terhadap Dhamma dan menyukai ajaran Buddha. Ia sangat ambisius dan beranggapan bahwa banyak murid Buddha tercerahkan secepat mereka mendengarkan Dharma, sehingga dengan cepat mencapai Arahat. Ia berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kebebasan, maka siang malam ia meditasi terus-menerus dengan bersemangat. Tetapi ia tidak pernah melihat seberapa besar kemampuan yang dimiliki.

Semakin hatinya terburu-buru ingin mencapai pencerahan, semakin banyaklah kerisauan yang ditimbulkan. Beberapa lama kemudian ternyata ia tidak membuat kemajuan sama sekali. Ia tidak tahu belajar ajaran Buddha harus dimulai dari mana, ia tidak tahu bagaimana menyelaraskan pikirannya dengan Dharma. Oleh karenanya ia sangat kecewa. Terutama ketika terbesit pemikiran bahwa, “Karena aku tidak dapat memahami ajaran, apa gunanya aku menjadi seorang biksu? Mengapa aku tidak tinggal di rumah saja dan menjadi seorang umat Buddha? Dengan demikian masih bisa mendukung ajaran Buddha.”

Buddha mengetahui apa yang dipikirkan oleh biksu Sona, jadi beliau meminta salah seorang muridnya untuk membawa biksu muda itu menghadapnya.

Ketika biksu Sona datang kepada Buddha, ia menceritakan tentang usaha yang ia lakukan, ia merasa bersyukur bercampur malu. Ia bersyukur karena Buddha mengetahui apa yang ia pikirkan dan peduli terhadapnya. Ia merasa malu karena meskipun ia seorang biksu, tapi ia tidak mampu meraih pencerahan dengan cepat dan membalas budi luhur Buddha.

Buddha mengetahui apa yang dipikirkannya dan dengan welas asihnya berkata, “Biksu Sona, kamu datang dari keluarga yang begitu baik, jadi saya percaya wawasanmu pasti sangatlah dalam. Kamu bahkan mengenal alat-alat musik dan mahir memainkan berbagai macam alat musik. Apakah kamu tertarik pada kecapi?”

“Saya tidak hanya tertarik, dulu saya sering memainkannya,” ucap biksu Sona.

“Kamu mengetahui dasar musik dengan sangat baik, senar-senar pada kecapi dipetik untuk menghasilkan suara. Jika kamu mengencangkan senar-senar itu, suara apakah yang terdengar?” tanya Buddha.

“Senar kecapi tidak boleh terlalu kencang dan jika dipetik maka tidak akan bersuara merdu. Selain itu, senar-senar itu akan mudah putus,” jelas biksu Sona.

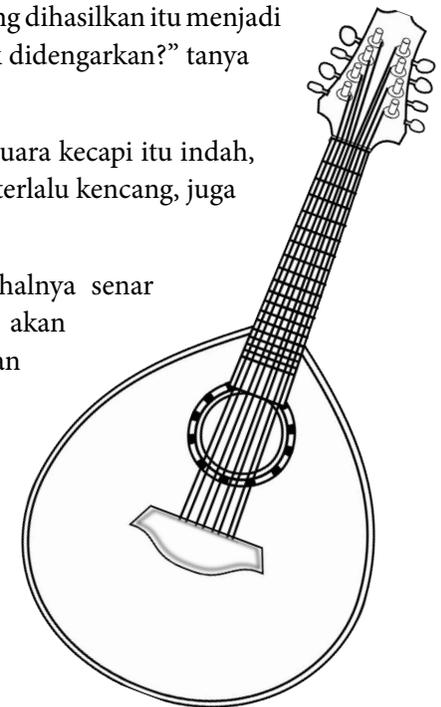
“Bagaimana jika kamu mengendurkan senar-senarnya?” tanya Buddha.

“Kalau terlalu kendur juga tidak boleh, karena tidak akan terdengar suara apa pun. Suaranya menjadi sumbang,” jelas biksu Sona.

“Lalu bagaimana agar suara yang dihasilkan itu menjadi benar-benar indah dan menarik untuk didengarkan?” tanya Buddha.

Biksu Sona menjawab, “Agar suara kecapi itu indah, maka senar kecapi harus sesuai, tidak terlalu kencang, juga tidak terlalu kendur.”

“Pikiranmu saat ini seperti halnya senar yang diatur terlalu kencang. Tidak akan mengeluarkan bunyi yang indah dan sangat mudah putus. Senar kecapi harus diatur dengan tepat, tidak boleh terlalu kencang dan tidak terlalu kendur. Hal yang sama berlaku bagi batin pelatihan diri. Jika kamu terlalu tekun dan terburu-buru, kamu akan menjadi berlebihan



melekat pada Dhamma. Hal ini sangat berbahaya!”

“Pelatihan diri juga tidak boleh terlalu santai maupun malas, karena perkembanganmu akan merosot. Kamu seharusnya berkembang secara alami dengan hati yang bersahaja dan hati yang setara. Hal ini juga berarti mengembalikan hakikat diri kamu kembali ke asalnya, yaitu dengan cara memperhatikan dan menjaga dengan baik enam indramu dalam keseharian hidup.”

Biksu Sona bertanya, ”Buddha, apakah enam indra itu?”

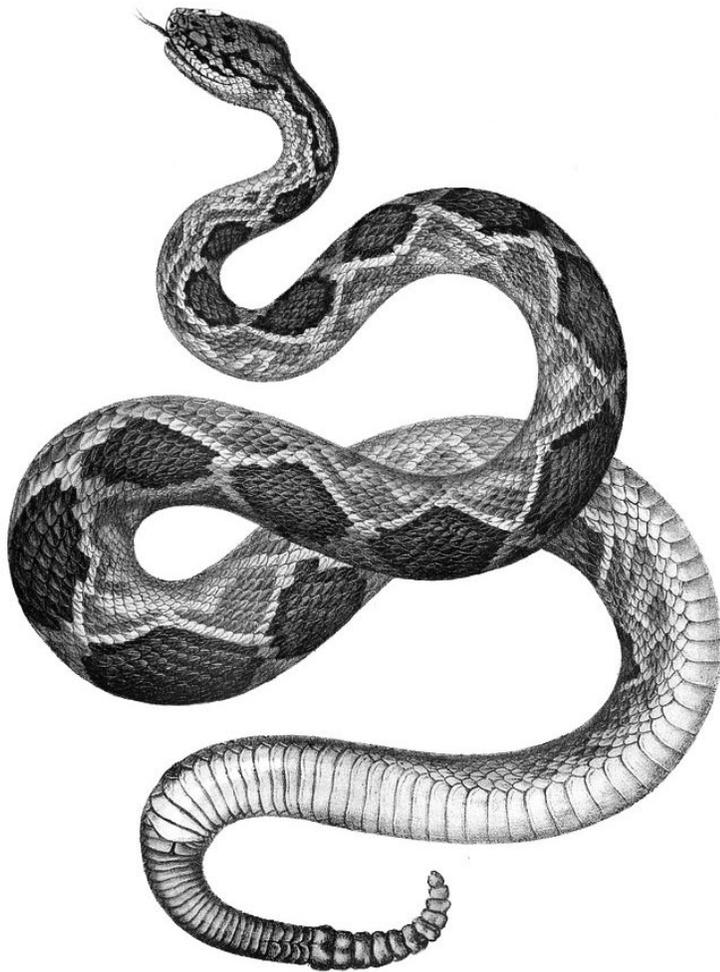
“Enam indra adalah mata, telinga, lidah, hidung, tubuh, dan pikiran. Jika kamu menjaga 6 indra dengan baik, maka kamu akan terbebas dari kerisauan. Jika kerisauan tidak muncul, maka pikiranmu akan mudah kembali pada hakikat diri yang tenang,” Buddha menjelaskan.

Begitulah cara Buddha mengajar para muridnya. Beliau menyemangati para murid yang malas dan menenangkan yang terlalu tekun. Buddha mengajarkan jalan tengah.

Enam indra itu sangatlah penting. Sebagian besar dari kita memandang dunia dengan mata fisik kita, sehingga mudah larut dalam mengejar keinginan akan apa yang kita lihat. Orang yang melatih diri seharusnya membuka lebar-lebar mata hati dan menutup mata fisik mereka. Maka, segala sesuatu yang dilihat akan menjadi alami, jernih dan bebas dari kerisauan. Memperhatikan dan memanfaatkan setiap detik perubahan pikiran kita, agar tidak menciptakan 3 karma buruk melalui tubuh, 4 karma buruk melalui ucapan, dan karma buruk melalui pikiran yang disebabkan oleh ketamakan, kebencian, dan kebodohan batin.”



## 2 Seekor Ular yang Menyelamatkan Nyawa

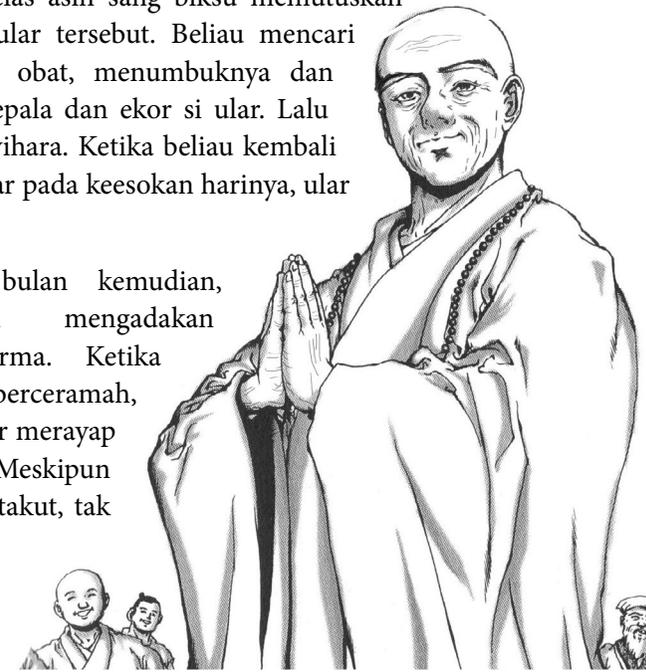


Pada masa awal pemerintahan Republik Rakyat Tiongkok, ada seorang biksu tua bernama Miao Lien yang tinggal di Vihara Tzuyun di Gunung Changchounan, Provinsi Fujian. Di usianya yang sudah 80 tahun lebih, beliau masih sangat sehat. Beliau sering menjelaskan hal-hal mendalam tentang ajaran Buddha dengan sederhana kepada penduduk setempat, di antaranya ajaran welas asih, hukum karma dari sebab dan akibat, dan sila tidak membunuh. Tidak peduli laki-laki, perempuan, tua maupun muda, penduduk yang mendengar ceramahnya dapat meyakinkannya dengan sepenuh hati. Vihara itu selalu mengadakan Persamuan Dharma selama tiga hari setiap tanggal 1 dan 15, dan sang biksu selalu memberikan ceramah. Pada hari-hari itu, vihara selalu penuh dengan orang-orang yang datang untuk mendengarkan ceramah beliau.

Setiap pagi Master Miao Lien memiliki kebiasaan mendaki gunung dan mengelilingi bebatuan Tzuyun sebanyak 1 putaran, baik di hari hujan maupun berkabut. Suatu hari, dari kejauhan kira-kira 100 langkah dari bebatuan Tzuyun, beliau menemukan seekor ular berukuran 2 kaki yang terluka parah. Kepala dan ekornya berdarah, noda darahnya telah berbau busuk, ular itu sedang sekarat.

Dengan welas asih sang biksu memutuskan untuk mengobati ular tersebut. Beliau mencari beberapa tanaman obat, menumbuhkannya dan mengolesinya di kepala dan ekor si ular. Lalu beliau kembali ke vihara. Ketika beliau kembali untuk melihat si ular pada keesokan harinya, ular itu sudah tidak ada.

Setengah bulan kemudian, Vihara Tzuyun mengadakan Persamuan Dharma. Ketika sang biksu sedang berceramah, tiba-tiba seekor ular merayap masuk ke vihara. Meskipun para umat merasa takut, tak



seorangpun menyakiti ular itu. Sang biksu mengenali bahwa ular itu adalah ular yang dulu ia selamatkan, jadi beliau berkata, “Kalian tidak perlu takut, biarkan ular itu masuk.”

Luka si ular telah sembuh. Si ular merayap ke hadapan sang biksu, kemudian menggulungkan tubuhnya dan mendongakkan kepalanya menatap sang biksu dengan rasa syukur.

Si ular tampaknya mengerti ceramah itu. Tatkala ceramah usai, si ular pun merayap keluar. Setelah itu, kapan pun dilaksanakan Persamuhan Dharma di vihara, si ular akan datang untuk mendengarkan ceramah sang biksu tua. Ketika sang biksu berbicara tentang sila tidak membunuh, si ular kelihatannya mengerti. Setelah akhir tahun, ular ini sudah bertambah panjang menjadi 3 kaki. Para biksu dan umat menjulukinya “Ular Ajaib Batu Tzuyun”.

Satu tahun kemudian, sebuah wabah tiba-tiba melanda daerah itu. Gejalanya adalah rasa haus tak berkesudahan dan demam yang tinggi. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut dan akibatnya banyak orang meninggal. Orang-orang merasa tidak berdaya, sedih dan ketakutan, hanya bisa pasrah menyaksikan begitu sesamanya kehilangan nyawa.

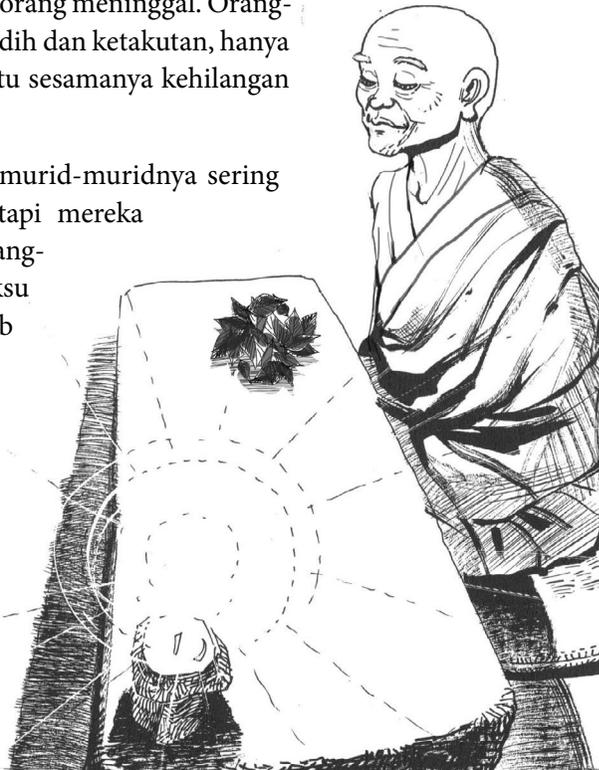
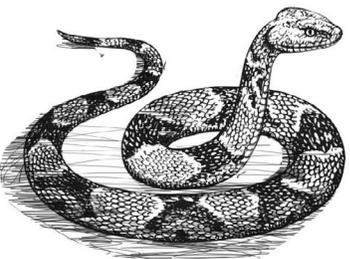
Master Miao Lien dan murid-muridnya sering mengunjungi orang sakit, tetapi mereka juga tidak kuasa mengobati orang-orang itu. Suatu hari, sang biksu menemukan bahwa si ular ajaib menggigit banyak tanaman obat dan menumpuknya di

samping batu Tzuyun. Si ular mengangkat kepalanya dan menatap sang biksu, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu. Sang biksu memeriksa tanaman yang dibawa oleh ular dengan teliti dan menemukan bahwa tanaman itu bermanfaat untuk menawar racun dan meredakan demam. Beliau memberikan tanaman obat ini kepada orang sakit dan ketika para pasien merebus dan meminum airnya, mereka pun sembuh.

Kemudian sang biksu mengumpulkan jenis-jenis tanaman obat yang sama dan menumbuhkannya serta mengeringkannya menjadi bentuk serpihan. Produk itu saat ini menjadi produk yang terkenal dari Changchou bernama “Pil Kuning”, dahulu dijuluki “Obat Biksu” yang telah menyelamatkan banyak orang.

Master Miao Lien mencintai semua makhluk, tidak hanya peduli pada manusia, tetapi bahkan serangga, ikan, burung, dan satwa lainnya. Pada awalnya kalau bukan karena welas asih beliau menyelamatkan ular itu dan menyentuh hati si ular, maka mana mungkin ada “Pil Kuning” yang menyelamatkan begitu banyak nyawa?

Semua makhluk memiliki benih kebuddhaan dan cinta kasih universal. Melindungi kehidupan dengan welas asih akan mendatangkan berkah. Melukai dan membunuh makhluk apa pun akan membawa buah karma yang buruk yang tidak bisa dielakkan.



## 3

## Anak Sapi yang Hilang



Buddha pernah berkata, “Kekayaan dimiliki 5 keluarga.” Ketika seseorang “Memiliki” kekayaan, mereka cenderung takut akan 5 hal: pemerintahan yang buruk dan korup, perampok, ahli waris yang boros, banjir, dan api. Semua ini dapat menghancurkan kekayaan seseorang. Inilah kerisauan yang disebabkan oleh “memiliki” kekayaan. Buddha berbicara tentang hal ini pada masa itu, sehingga jelaslah orang-orang pada masa kini juga mengalami kerisauan akan memiliki dan kehilangan.

Ketika Buddha tinggal di Vihara Venuvana, di sekitar vihara terdapatlah sebuah desa tani. Pemilik desa di samping bertani, juga menggembala sapi. Suatu hari, seekor sapi dari sebuah keluarga petani melahirkan seekor anak sapi. Beberapa hari kemudian, induk sapi dan anaknya pergi merumput, tetapi sebentar saja tidak diperhatikan, anak sapi itu berkeliaran dan lalu menghilang.

Si petani melihat induk sapi itu mengerang dan melenguh dengan khawatir, ia juga sangat cemas. Jadi ia segera mencari anak sapi ke mana-mana. Ia mencari dari pagi sampai malam, hari demi hari. Enam hari kemudian, ia masih belum menemukan anak sapi itu dan ia merasa lelah. Ketika sedang risau, kebetulan Buddha baru saja meninggalkan Vihara Venuvana menuju luar desa untuk berpindapata dan beliau melihat petani yang kelelahan itu.

Dengan welas asih Buddha bertanya kepadanya, “Mengapa kamu begitu lelah?”

“Saat ini saya sungguh risau,” kata si petani.

“Apa yang kamu risaukan?”

“Engkau tidak dapat memahami apa yang saya risaukan.”

“Katakan saja! Jika kamu membicarakannya, paling tidak kamu akan merasa lebih baik.”

“Saya risau karena kehilangan anak sapi.”

“Mengapa kamu begitu risau hanya karena kehilangan seekor anak sapi?”

“Benar kan apa yang saya bilang! Engkau tidak dapat memahami kerisauanku, karena Engkau telah menjadi seorang biksu dan tidak memiliki kekhawatiran.”

Buddha berkata lagi, “Apa lagi yang biasanya kamu risaukan?” Aku tidak dapat memahami kerisauanmu pada saat ini, tetapi kamu dapat mengatakan tentang mengapa kehilangan seekor anak sapi dapat begitu merisaukanmu. Keluarkan saja semua kerisauanmu itu!”

Si petani berpikir karena ia begitu lelah, ia sebaiknya beristirahat dan menceritakan masalahnya. “Kapan pun saya merasa risau, dengan melihat kehidupan Buddha dan anggota Sangha yang begitu santai dan bebas saat pergi keluar untuk mencari dana makanan, saya sungguh iri.”



“Apa kaitannya masalahmu dengan kehidupan kami yang bebas dari kerisauan?”

“Begini, saya kehilangan seekor anak sapi dan saya khawatir hal ini akan memengaruhi pekerjaan bertaniku, karena saya memerlukan sapi untuk membajak sawah. Selain itu, saya juga harus mencemaskan kehidupan keluargaku. Saya memiliki seorang istri, tujuh putra dan tujuh putri. Jika gagal panen, maka saya akan mendengar 14 anak menangis kelaparan dan istri saya akan mengomel tidak ada nasi untuk dimakan dan tidak ada uang untuk membeli sesuatu. Banyak hal yang harus saya cemaskan! Tetapi kalian para biksu tidak perlu mencemaskan apakah sawah mendapatkan cukup air? Apakah akan hujan? Juga tidak perlu mencemaskan anak-anak di rumah dan tidak perlu cemas bertengkar karena istri meminta uang. Saya sungguh sangat iri pada kalian.”



“Kedengarannya masuk akal juga,” kata Buddha. “Saya tidak perlu kehilangan sapi, juga tidak perlu mencemaskan apakah 7 putra dan 7 putriku telah makan atau tidak. Saya juga jauh dari keluarga dan tidak ada keluarga yang memusingkanku, sehingga hal ini tentu dapat mengurangi kerisauan para biksu. Kedamaian dan kebebasan pikiran ini dicapai dengan “meninggalkan dan memutuskan” segala hal. Namun segala kerisauanmu, kamulah yang mencari dan meneruskannya sendiri. Akan tetapi, kerisauanmu hanya berasal dari seekor anak sapi, sepetak sawah, dan sebuah keluarga. Tahukah kamu bahwa saya pun merasa risau? Saya risau terhadap keluarga besar semua makhluk di dunia. Ladang-ladang yang saya garap adalah pikiran dari semua makhluk. Sapi yang saya miliki ialah sapi yang ada di ladang pikiran mereka. Saya ingin sapi-sapiku gemuk dan sehat, membuat

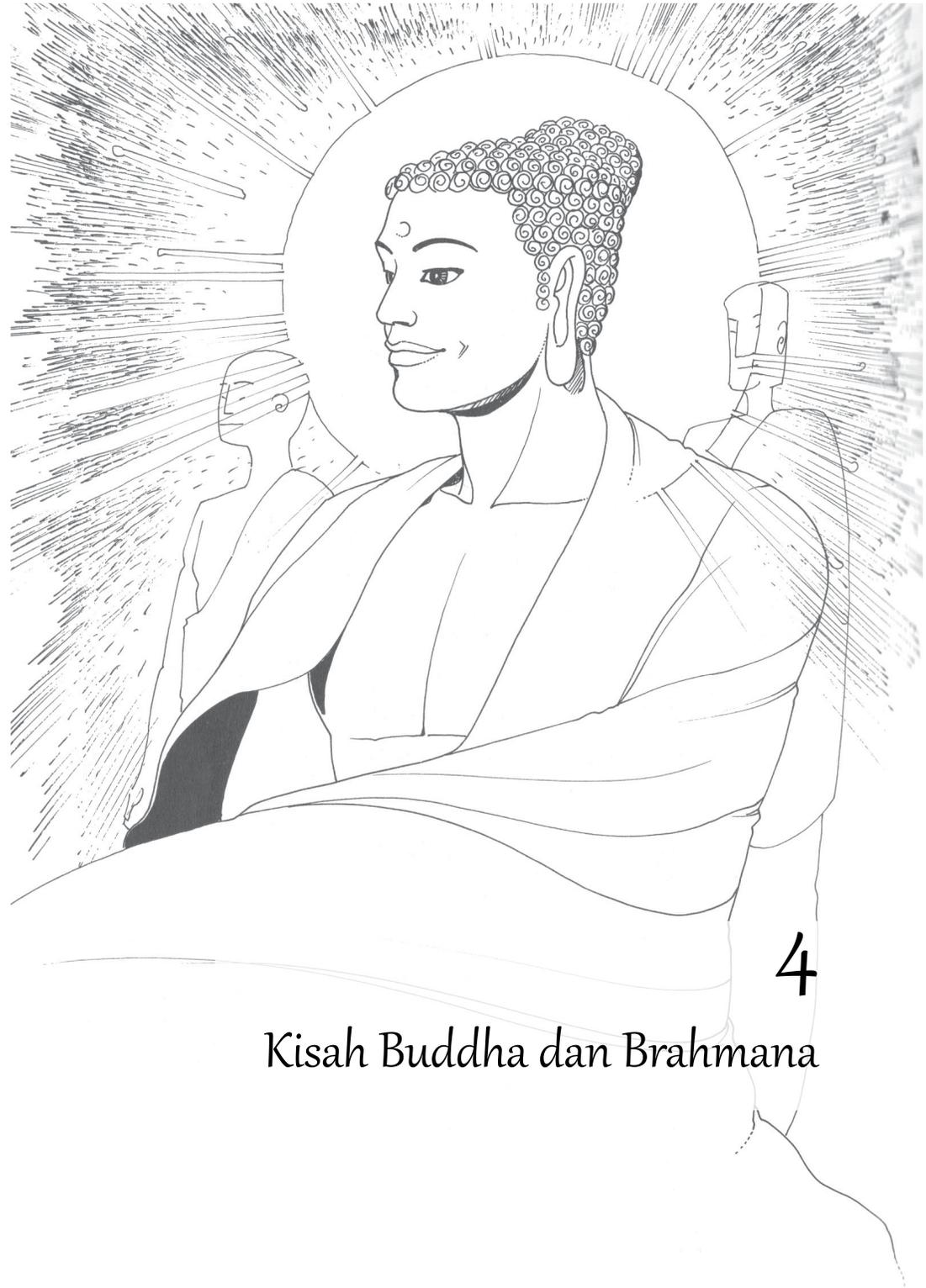
ladang subur, dan menciptakan kedamaian bagi semua makhluk. Kini pikirkanlah, kerisauan mana yang lebih besar, milikmu atau milikku?”

Setelah mendengar hal ini, si petani berpikir dan berkata, “Benar! Kerisauan hatiku sesungguhnya lebih kecil. Dibandingkan dengan tanggung jawabmu, kerisauanku bukanlah apa-apa.”

“Ya, apakah masalahmu bila dibandingkan dengan masalahku?” kata Buddha. “Tetapi kerisauanku tentang ‘memiliki’ dan ‘tidak memiliki’ adalah sama. Karena saya bagian dari alam semesta dan alam semesta adalah bagian dariku. Segala sesuatu yang tercipta bersifat tidak kekal. Kita hanya dapat menggunakan hal-hal selama sekejap saja.”

Seketika si petani dapat memahami hal itu. “Kehilangan seekor anak sapi bukanlah apa-apa! Dharma yang saya peroleh sekarang barulah sesuatu yang jauh lebih istimewa.”

Bagi kebanyakan orang, “memiliki” adalah sebuah kerisauan dan “tidak memiliki” juga merupakan kerisauan. Ketika kita memiliki sesuatu, kita khawatir sesuatu itu akan hilang atau rusak, tetapi jika kita tidak memilikinya, kita merasa risau apakah kita memiliki cukup uang untuk membelinya. Lebih banyak kekayaan berarti lebih banyak kerisauan, sedikit kekayaan berarti sedikit kerisauan. Alam semesta benar-benar adil. Ketika kita “tidak memiliki”, hari-hari dalam kehidupan kita berlalu dengan damai dan kondisi sehat menjalani hari yang baik. Saat kita “memiliki”, kita bahkan lebih menderita kerisauan karena dipenuhi keserakahan untuk lebih banyak memiliki.



4

Kisah Buddha dan Brahmana

Pada zaman Buddha, ada seorang Brahmana yang terkenal, tetapi selalu risau hatinya. Suatu hari ia mengetahui bahwa Buddha sedang membabarkan Dharma, maka Brahmana ini berpikir, “Buddha saat ini sedang membabarkan Dharma di Taman Jetavana, saya seharusnya segera meminta pengajaran dari sesosok orang suci yang dihormati setiap orang.” Karena niat ini, ia segera berangkat mengunjungi Buddha.

Ketika bertemu dengan Buddha, ia bersujud di hadapannya dengan penuh hormat. “Buddha, saya bukanlah muridmu dan saya memeluk aliran spiritual lain. Akan tetapi, saya sangat menghormati dan memuliakan Engkau. Saya telah mempelajari ajaran-ajaran Brahma selama belasan tahun, tetapi tetap tidak sanggup membuka belenggu hati ini. Saya merasa kehidupan selalu terbelenggu dalam dilema. Bisakah saya meminta Buddha membimbing saya keluar dari permasalahan ini?”

“Tentu saja boleh,” jawab Buddha dengan ramah.” Walaupun kamu seorang Brahmana, tapi semua makhluk adalah setara dan kebenaran sejati saling berkaitan. Kamu boleh bertanya tentang apa saja kepadaku.”

“Buddha, biasanya saya menganggap diri saya sangat bijaksana dan saya mampu dengan jelas membedakan orang, hal-hal, dan peristiwa. Saya dapat berdebat tanpa putus dan setiap orang sepakat terhadap pemikiran dan analisis saya.

Bagaimanapun, terkadang pikiran saya tidak tenang dan penuh dengan kerisauan. Maka, apa pun yang saya lihat, pikiran, dan rasakan tidaklah jelas. Saya tidak dapat berbicara tanpa putus, jadi saya merasa sangat terganggu. Mengapa saya tidak dapat memiliki kebijaksanaan cemerlang yang berlanjut terus menerus? Mengapa pikiran saya menjadi tidak tenang?”

“Cobalah lihat air di dalam baskom ini. Jika kamu membubuhinya dengan zat bewarna merah, hijau, dan biru, dapatkah kamu melihat pantulan wajahmu di air?” tanya Buddha.

“Tidak mungkin. Jika air telah berwarna, bagaimana saya bisa melihat dengan jelas pantulan wajahku?” jawab Brahmana.

“Jika kamu memanaskan sebakom air ini di atas kompor sampai mendidih, dapatkah kamu melihat pantulan wajahmu di sana?” tanya Buddha lagi

“Itu mustahil. Ketika mendidih, muncul gelembung air dan timbul riak-riak di permukaannya. Bagaimana mungkin bisa melihat pantulan wajah saya?” jawab Brahmana.

Buddha melanjutkan, “Air di kolam meski terlihat tenang, tetapi jika ada banyak ganggang dan dedaunan yang mengapung di permukaannya, dapatkah kamu melihat wajahmu?”



“Itu juga mustahil. Meskipun air kolam tenang, tetapi jika terlalu banyak benda-benda mengapung di atasnya, bahkan permukaan air saja sudah tidak terlihat jelas, apalagi wajah kita.”

Setelah demikian jauh, Buddha menjelaskan, “Benar jawabanmu. Kebenaran juga sama. Air yang tenang dan murni bagaikan sebuah cermin yang dapat memantulkan bentuk wajah seseorang. Kamu juga bisa melihat pantulan segala sesuatu yang ada di sekitarmu, karena airnya tenang dan jernih. Hal yang sama berlaku bagi pikiran manusia. Ketika pikiran tidak memiliki keinginan dan kerisauan, maka hakikat diri yang murni akan muncul dan dengan begitu kamu akan mampu melihat dan menganalisis hal-hal dengan benar. Kapanpun kamu berkata melalui pikiran, maka kata-kata itu akan menjadi masuk akal dan kamu akan mampu berdebat tanpa keraguan.

Tetapi ketika pikiranmu memiliki keinginan dan kerisauan, itu seperti menambah zat pewarna ke dalam air. Karena pikiranmu tercemar oleh kegelapan batin akan keinginan dan kerisauan, maka tentu saja kamu tidak mampu melihat keaslian dirimu, jika pikiranmu



telah tenang, tetapi akar kerisauan masih ada, itu seperti lumut yang mengapung di permukaan kolam. Tentu saja kamu juga tidak mampu melihat dengan jelas.

Sedikit kerisauan bagaikan api kegelapan batin. Ketika api itu mulai membakar, air di dalam pikiranmu menjadi mendidih dan menimbulkan asap. Jadi, bagaimana kamu bisa melihat dirimu dengan jelas?”

Sang Brahmana akhirnya mengerti tentang hal paling penting adalah pikiran haruslah tenang dan murni, dan dengan begitu pikiran dapat menjadi terang dan reflektif seperti sebuah cermin. Sedangkan keinginan seperti zat warna yang keruh dan kerisauan seperti api. Oleh karena itu, kita harus membersihkan kegelapan batin dan membebaskan diri kita dari kerisauan dan keinginan, maka kebijaksanaan murni pun dapat muncul.

Kita juga bisa melatih diri dengan membuat pikiran dan batin kita menjadi tenang dan murni. Tidak merisaukan banyak hal dan tidak memiliki keinginan yang berlebihan sehingga kita bisa melihat dengan jelas diri dan sekeliling kita.

## 5

## Pangeran dan Dewa



Suatu hari, Buddha melihat beberapa orang muridnya sedang berdiskusi, kemudian beliau menghampiri dan duduk bersama mereka untuk mendengarkan isi hati mereka.

Seorang murid bertanya kepada Buddha, “Mengapa ada orang yang selalu berterima kasih kepada orang lain, namun ada juga yang tidak tahu berterima kasih dan membalas budi? Orang yang seperti itu benar-benar sangat bermasalah dan sangat memprihatinkan.”

Buddha bertanya, “Siapa orang yang begitu bermasalah dan merepotkan, bisakah kamu memberi sebuah contoh?”

“Orang itu adalah sepupu Anda, Devadatta,” jawab murid itu. “Dilihat dari silsilah keluarga, ia adalah sepupumu dan setelah menjadi biksu ia menjadi muridmu, tetapi mengapa ia selalu berusaha menyakitimu dan memecah belah anggota Sangha? Bukankah hidupnya sangat menyedihkan?”

“Ya, ia patut dikasihani dan memprihatinkan,” kata Buddha. “Karena pikirannya dipenuhi oleh kebencian dan kerisauan. Orang-orang berbudi akan menolak keberadaannya, sehingga ia menjadi sangat tidak bahagia, benar-benar sangat kasihan.”

“Kamu tidak mengerti hal ini,” kata murid itu. “Ia telah menerima ajaran Buddha dan memahami sebagian kebenaran yang melampaui kehidupan. Ia seharusnya merasa berterima kasih, tetapi mengapa ia tidak mampu melakukannya?”

Buddha menjawab, “Ini adalah tabiat buruk yang ia kumpulkan dalam waktu yang lama, tidak hanya tercipta dalam kehidupan sekarang ini. Ia telah bersikap tidak berterima kasih selama berkalpa-kalpa lamanya, bahkan membalas budi baik orang dengan kejahatan. Kalian akan mengerti alasannya setelah aku menceritakan salah satu kehidupan lampau Devadatta.”

Pada masa berkalpa-kalpa lampau, ada seorang pangeran yang dipenuhi sifat cemburu yang selalu memperlakukan orang lain dengan

kebencian dan ia juga bersikap kejam pada pelayan di istana. Tak peduli seberapa baik orang lain terhadapnya, ia tidak pernah merasa berterima kasih, ataupun menyayangi orang lain. Saat ia tumbuh besar, kecemburuan, kebencian, dan ketidakramahannya menjadi lebih kuat. Tak seorang pun di istana merasa bahagia bersamanya, tetapi tidak seorang pun berani mengatakan apapun kepadanya. Bahkan para menteri mengetahui bahwa pangeran itu adalah orang yang sangat kejam.

Suatu hari ia memutuskan untuk berenang di sebuah danau. Saat itu langit terlihat mendung, namun ia tidak memedulikan nasihat orang lain dan bersikeras ke sana, sehingga semua orang di istana hanya bisa menuruti keinginannya. Saat mereka tiba, para pelayan yang telah lama dianiaya oleh si pangeran mempunyai suatu rencana. Saat angin berhembus kencang, hujan turun berderai-derai, dan guruh menggemuruh, para pelayan memanfaatkan kesempatan ini mendorong si pangeran ke danau dan kemudian berlari pulang ke istana.

Seorang menteri melihat mereka dan bertanya, “Mengapa hanya kalian saja yang kembali? Di manakah pangeran?”

“Kami terpisah di tengah cuaca buruk,” jawab para pelayan. “Tidakkah pangeran telah kembali?” Sang menteri berpikir bahwa si pangeran bisa sedang dalam bahaya, jadi ia melaporkan hal itu kepada sang raja. Sang raja sangat risau dan segera memerintahkan setiap orang untuk mencari si pangeran. Mereka mencarinya ke mana-mana, tetapi tidak dapat menemukannya.

Sementara itu, si pangeran berjuang menyelamatkan diri dalam danau di mana ia didorong. Ia menggapai sebatang kayu dan dengan susah payah menaikinya. Kebetulan ada seekor ular yang berenang naik ke atas kayu, juga seekor tikus yang melompat ke atas kayu, dan seekor burung beo kecil dalam sebuah sarang burung yang jatuh terbawa angin. Mereka semua mengapung di atas danau di tengah hujan deras dan angin yang berhembus kencang. Si pangeran sangat



ketakutan dan dengan kerasnya meminta pertolongan, raungannya sangat menyedihkan.

Saat itu ada seorang dewa yang sedang melatih diri di sebuah gubuk di samping danau. Ia mendengar seseorang meminta pertolongan dan melihat hujan badai yang sangat dahsyat di luar. Walaupun keadaannya sangat gelap, ia merasa bahwa kehidupan sangatlah berharga, sehingga dengan segera berlari menuju danau dan melihat si pangeran sedang terapung di atas batang pohon. Tanpa memikirkan keselamatannya sendiri, ia melompat ke dalam danau, berenang ke batang pohon itu, dan menariknya ke tepi danau. Pertama-tama ia menarik si pangeran dari batang pohon itu. Ketika ia melihat ular, tikus, dan burung juga terluka akibat amukan badai, dengan hati-hati ia mengangkat dan membawa mereka masuk ke dalam gubuknya.

Sang dewa bergegas menyalakan api dan pertama-tama mengobati luka si ular. Setelah itu ia memeriksa keadaan si tikus dan si burung sebelum akhirnya mengobati si pangeran. Waktu itu pangeran tidak hanya tidak berterima kasih, tapi juga memendam kebencian.

Ia merasa dirinya diremehkan dan berpikir dewa ini sangat aneh. “Saya ini pangeran kerajaan, kamu tidak menolongku terlebih dahulu, malahan lebih dulu memperhatikan ular, tikus, dan burung.” Saat itu, hatinya sangat tidak stabil.

Sang dewa mempersiapkan makanan dengan penuh cinta kasih. Ia juga membiarkan si burung, tikus, dan ular untuk makan terlebih dahulu, lalu ia membagikan makanan kepada pangeran. Keesokan harinya ketika fisik mereka telah pulih, sang dewa berkata, ”Kalian semua sudah sembuh, jadi kalian sudah bisa pulang.”

“Saya tidak akan pernah melupakan budi baikmu,” kata si ular kepada sang dewa, “Jika Anda menghadapi kesulitan di mana pun, panggil saja ‘Ular! Ular!’ dan saya akan datang menolong Anda.”

“Saya juga berterima kasih atas kebaikan hatimu dan saya akan membalas budimu,” kata si tikus. “Jika Anda memerlukan saya, teriak saja ‘Tikus! Tikus!’ dan saya akan datang kepadamu.”

Si burung berkata, “Tidak masalah di mana Anda berada, jika Anda memerlukan saya, serukan saja ‘Beo! Beo!’ dan saya akan segera datang.” Kemudian ketiga binatang tersebut pulang.

Si pangeran juga berkata, “Terima kasih telah menyelamatkan nyawa saya. Setelah saya menjadi seorang raja, saya akan membalas budimu jika Anda datang menemui saya.” Sesungguhnya, si pangeran ingin membalas dendam kepada sang dewa jika ia datang. Ia pulang ke istana dan tidak lama setelah itu ia naik tahta menjadi raja yang baru.

Suatu hari, sang dewa ingin mengetahui perbedaan antara hati manusia dengan hati binatang. Jadi, ia pergi ke kota untuk menghadiri upacara penobatan si pangeran.

Di tengah jalan, ia penasaran apakah si ular akan muncul seperti yang dijanjikannya, jadi ia memanggil, “Ular! Ular!” Si ular muncul seperti yang ia janjikan. “Saya sangat senang melihat Anda. Karena Anda adalah penyelamat saya, maka saya ingin memberitahukan Anda

bahwa di kehidupan lampau saya telah menyembunyikan beberapa batang emas di dalam tanah. Karena keserakahan saya, saya terlahir kembali sebagai seekor ular yang menjaga emas-emas itu. Jika saya memberikan emas-emas itu kepada Anda, pikiran saya akan terlepas dari kerisauan dan mendapatkan kebebasan.”

Sang dewa berkata, “Asalkan kamu memiliki niat ini, letakkan saja batang emas ini untuk sementara.” Ia berterima kasih kepada si ular dan berharap si ular akan segera terbebas.

Setelah berjalan beberapa langkah, sang dewa juga penasaran mengenai si tikus, jadi ia berteriak, “Tikus! Tikus!” Si tikus juga muncul seperti yang ia janjikan. “Dulunya saya adalah sahabat baik si ular di kehidupan lampau kami. Kami berdua ingin mendapatkan uang dan berharap kami dapat memiliki segalanya selamanya. Tetapi hidup tidaklah kekal dan terbatas, tidak lama kemudian saya pun meninggal. Untuk menjaga uang itu, saya terlahir kembali ke alam binatang. Saya sangat tersiksa dalam kehidupan ini. Saya berharap Anda dapat menerima uang ini sehingga pikiran saya akan terbebas dari kerisauan.

Sang dewa menjawab, “Letakkan saja uang itu di situ dan saya akan mengambilnya ketika diperlukan.” Sang dewa juga berterima kasih penuh hormat kepada si tikus.

Sang dewa melanjutkan perjalanan kembali dan teringat pada si burung beo. jadi ia pun berseru, “Beo! Beo!” Dengan gembira si burung beo menampakkan diri di hadapan sang dewa dan berkata, “Penyelamat saya, jika Anda memerlukan saya, saya dapat memanggil sekawan besar burung untuk mengumpulkan biji-biji padi untuk membalas kebaikan hatimu.”

“Saya sangat bersyukur kamu memiliki kekuatan besar ini,” jawab sang dewa. “Saat saya memerlukan kamu, saya berharap kamu dengan segenap tenaga mendukungku.”

Sang dewa melanjutkan perjalanan ke dalam kota dan kebetulan

melihat pangeran yang baru saja dinobatkan sebagai raja di tengah jalan. Sang raja melihat dari kejauhan dan berbisik kepada para pengawalnya. “Orang yang berjalan ke sini adalah orang yang sangat aneh, jangan biarkan ia mendekati aku. Aku ingin kalian meringkusnya, memukulinya, dan melemparkannya ke luar kota. Jangan biarkan ia bertemu aku.”

Para pengawal mendatangi sang dewa dan mulai memukulinya. Sang dewa berlari menyelamatkan nyawanya, namun para pengawal terus mengejar dan memukulinya sampai keluar kota. Ketika sang dewa dipukuli penuh luka, ia berteriak, “Orang bijak kuno pernah berkata, ‘Manusia dan binatang memiliki hati yang sama’, tetapi orang yang saya selamatkan malah menyuruh orang memukul saya!”

Para pengawal merasa keheranan mendengar kata-kata sang dewa. Salah seorang pengawal meminta yang lain menghentikan pukulan dan bertanya kepadanya mengapa berkata seperti itu. Setelah bertanya dengan jelas alasannya, para pengawal mengetahui bahwa orang yang menyelamatkan pangeran yang jatuh ke dalam danau adalah sang dewa. Para pengawal kembali ke kota dan mengumumkan kebenaran tersebut kepada orang banyak. Orang yang patut dihormati adalah sang dewa dari luar kota yang dipenuhi luka pukulan, sementara yang baru dinobatkan sebagai raja adalah orang yang sangat kejam dan berbahaya. Oleh karena itu, semua orang sangat membenci kekejaman raja dan tidak dapat menahan diri melakukan kerusuhan.

Kerumunan orang itu lalu menyeret si raja dari atas kudanya dan melemparkannya keluar kota. Mereka juga membawa sang dewa kembali ke kota dan mengobati luka-lukanya. Ketika sang dewa telah sembuh, mereka mendukungnya untuk menaiki tahta raja. Sang dewa sangat dihormati dan dicintai rakyat. Setelah itu sang dewa teringat tentang perkataan ular dan tikus, jadi ia memberitahu orang-orang di mana emas batangan tersebut dikubur dan ingin cepat-cepat menggantinya untuk disumbangkan dalam acara “Persamuan Terbuka” kepada orang-orang miskin di seluruh negeri.

Setelah akhir cerita, Buddha berkata, “Sesungguhnya Devadatta adalah si pangeran itu dan Aku adalah sang dewa. Setelah banyak kehidupan, kebencian, Devadatta terus dibawa sampai hari ini dan tabiat buruknya masih belum lenyap.” Pikiran manusia pada dasarnya selalu berubah-ubah, begitu juga pikiran semua makhluk. Ada yang tahu membalas budi orang baik, namun sebaliknya ada yang lebih kejam dibanding binatang, tidak dapat mengerti kebaikan orang lain. Inilah yang disebut pikiran yang berubah-ubah.

## 6

## Raja yang Cemburu dan Gajah



Pada zaman Buddha, setiap murid sangat menghormati Buddha, kecuali satu orang—Devadatta, yang selalu menyebarkan pertikaian di dalam Sangha. Walaupun ia adalah seorang biksu, ia merasa cemburu terhadap Buddha, sehingga ia sering dengan sengaja menciptakan desas-desus untuk menceraikan hubungan antar sesama. Ia bahkan memfitnah kata-kata dan tindakan Buddha. Jika ia mendengar orang-orang memuji Buddha, ia akan berusaha memikirkan cara untuk menghasut dan menimbulkan perselisihan. Inilah tabiat buruk Devadatta.

Suatu hari beberapa biksu sedang berkumpul bersama mendiskusikan sesuatu, “Mengapa Devadatta selalu merasa tidak puas terhadap Buddha? Mengapa ia suka menyebarkan banyak gosip tentang Buddha di luar sana?”

Buddha kebetulan melintas dan bertanya, “Apa yang sedang kalian diskusikan?”

“Buddha, kami sangat bingung,” jawab salah seorang murid. “Devadatta adalah sepupumu, dan juga muridmu. Mengapa ia sering kali menghalangimu, bahkan waktu mendengar ada orang yang memujimu, ia akan berusaha semaksimal mungkin memikirkan cara untuk menyebarkan gosip dan memfitnahmu. Jalianan jodoh apa yang terjadi antara Anda dengan Devadatta?”

“Devadatta memfitnahku tidak hanya dalam kehidupan ini saja,” jawab Buddha. “Ia terus menyimpan rasa cemburu pada kehidupan lampau dan sering memiliki hati yang jahat untuk mencelakaiku.”

Buddha melanjutkan, “Duduklah, aku akan menceritakan kepada kalian sebuah kisah dari salah satu kehidupan lampau Devadatta. Dahulu ada sebuah negeri yang bernama Mocita. Sang raja memelihara seekor gajah yang kulitnya indah berwarna putih bersih. Gerak-gerak dan penampilan luarnya tiada bandingannya. Raja meminta seorang pawang gajah untuk melatihnya. Gajah putih ini sangat pintar, sehingga setiap orang yang melihatnya sangat

menyukainya dan memujinya. Suatu hari, dilaksanakannya sebuah upacara pemujaan. Raja menunggangi gajah putih ini di tengah kerumunan untuk memeriksa rombongan yang melakukan pemujaan. Ketika gajah putih muncul, semua orang langsung terpana dan memujinya, karena gerakannya anggun dan tenang, sehingga timbul sukacita bagi setiap orang yang melihatnya.”

Ketika raja melihat orang-orang memuji gajah putih itu, ia menjadi sangat marah. Orang-orang tidak memuji kegagahan dan kewibawaanku, melainkan malah memuji gajah yang saya tunggangi. Oleh karenanya, raja ingin gajah itu mati.

Raja bertanya kepada pawang gajah. “Apakah gajah ini terlatih dengan baik?”

“Ya, Yang Mulia,” jawab pawang gajah. “Gajah ini sangat cerdas dan sangat mudah dilatih.”

“Jika gajah ini berdiri di atas tebing yang curam, bisakah si gajah mempertunjukkan keahlian yang sudah dilatih?”

“T i d a k masalah, karena si gajah sangat pintar.”

“B a i k l a h, saya ingin melihat talenta gajah putih ini,” kata raja.

Jadi, raja menentukan sebuah puncak gunung tertinggi di Mocita yang terpisahkan oleh tebing yang sangat berbahaya. Raja ingin si gajah mempertunjukkan talentanya di sana. Atas perintah raja, pawang gajah menuntun gajah itu menuju tebing dimana raja, para menteri, dan banyak rakyat jelata yang menunggu pertunjukkan sang gajah. Raja ingin pawang itu menunggangi sang gajah dan memberikan instruksi kepadanya. Raja memerintahkan, “Aku ingin kamu membuat gajah itu berdiri dengan tiga kaki.” Maka, sang pawang memerintahkan gajah itu untuk berdiri dengan tiga kaki. Sang gajah melakukannya dengan sangat anggun dan orang-orang sangat memujinya. Mendengar hal ini, raja semakin marah dan berkata, “Sekarang aku ingin gajah itu berdiri dengan dua kaki.” Sang gajah melakukannya dan suara pujian pun terdengar semakin keras. Raja pun semakin cemburu dan ingin gajah itu berdiri dengan satu kaki. Tak terbayangkan ternyata sang gajah juga sanggup melakukannya dan suara pujian pun meledak seperti halnya bumi bergetar.

Selain cemburu, raja juga memendam kebencian yang sangat besar pada saat itu. Ia menggeretakkan giginya dan dengan tidak logis berkata pada pawang gajah, “Aku ingin gajah itu mengangkat keempat kakinya dan melayang di udara!”

Pada saat itu, si pawang membungkukkan tubuhnya dan berbisik ke telinga sang gajah, “Raja bermaksud membunuhmu. Raja yang tidak adil seperti ini tidak layak atas pengabdianmu. Bisakah kamu mengerahkan kekuatanmu dan terbang ke negeri Polona?” Akhirnya sang gajah terbang dengan keempat kakinya tidak menapaki tanah, tubuhnya melayang sambil membawa pawang gajah melewati tebing yang berbahaya dan sampai di atas gerbang negeri Polona.

Rakyat Polona menengadah ke atas dan tiba-tiba melihat seekor gajah putih melayang di udara dengan seseorang berada di punggungnya. Mereka bersorak dengan kagum. “Ahh...! Gajah putih yang menakjubkan! Gajah itu pasti membawa berkah ke negeri Polona. Ini adalah pertanda baik!” Para warga berlutut di tanah dan berteriak dengan gembira. Raja negeri itu juga mendengarnya dan ia bersama



para menterinya keluar dari istana untuk menyaksikan peristiwa itu. Setelah melihat gajah putih yang besar itu benar-benar seekor gajah yang mulia, raja berkata, “Saya tidak tahu apakah gajah itu berjodoh dengan negeriku dan saya berharap gajah putih itu dapat mendarat di sini.”

Sang gajah benar-benar mendarat di samping istana. Sang raja bertanya kepada pawang gajah, “Kalian datang dari mana?”

“Kami berasal dari negeri Mocita.”

“Gajah ini pasti akan membawa keberuntungan untuk negeriku. Saya berharap sang gajah bersedia tinggal di sini.”

Pawang gajah berkata kepada sang gajah, “Ini adalah seorang raja yang murah hati. Kita seharusnya mencari perlindungan kepadanya dan melayaninya.” Lalu mereka pun tinggal. Sang raja sangat senang dan memberikan gelar “Raja Gajah” kepada sang gajah. Ia juga membangun sebuah rumah yang bagus bagi sang gajah, bahkan memberikannya makanan-makanan terbaik.

Setelah menyelesaikan kisah ini, Buddha kembali berkata pada para biksu. “Tahukah kalian? Raja yang hatinya dipenuhi dendam dan kecemburuan sesungguhnya adalah Devadatta yang sekarang. Raja negeri Polona adalah Sariputra. Sang pawang gajah adalah Ananda, dan gajah putih besar itu adalah saya: Sakyamuni. Selama berkalpa-kalpa, Devadatta selalu menaruh kecemburuan dan kebencian di dalam hatinya, yang mengakibatkan dendam yang tak terputus. Bahkan sampai sekarang pun masih terus-menerus mencelakaiku. Inilah kecemburuan yang ia kumpulkan selama berkalpa-kalpa lamanya.”

Buddha menambahkan, “Tujuan dari pelatihan diri ialah untuk menyapakan hati yang penuh kebencian dan kecemburuan. Jika dapat menyapakan kegelapan batin dan kebodohan ini, barulah dapat menyadari dengan saksama kebenaran sejati hakikat diri.

## 7

## Kera yang Bodoh



**D**i suatu musim hujan, terjadi pemberontakan di daerah perbatasan pemerintahan Raja Kosala. Karena sudah tiga pertempuran gagal untuk menaklukkan musuhnya, mereka mengirimkan pesan kepada sang raja.

Meskipun musim hujan, raja turun dalam pertempuran, dan berkemah di dekat Jetavana. Kemudian raja mulai berpikir, “Ini adalah musim yang buruk untuk melakukan perjalanan, jalan dan setiap tempat tergenang air sehingga medannya menjadi berat. Saya akan pergi mengunjungi Sang Guru. Beliau pasti akan menanyakan ‘hendak ke mana’, kemudian saya akan memberitahukannya kepada Beliau. Sang Guru bukan hanya melindungi diriku dari sesuatu yang buruk di masa yang akan datang, tetapi Beliau juga melindungi dari sesuatu yang dapat kita lihat sekarang. Jika kepergian saya tidak membuahkan hasil, maka Beliau akan mengatakan ‘ini adalah waktu yang tidak baik untuk melakukan perjalanan, Paduka’, tetapi jika bakal berhasil, Beliau tidak akan mengatakan apa-apa.

Maka raja pergi berkunjung ke Jetavana dan, setelah mengucapkan salam kepada Sang Guru.

“Mengapa Anda datang, wahai Paduka,” tanya Sang Guru, “pada waktu yang tidak tepat?” sambung Sang Guru.

“Bhante”, jawabnya, “saya sedang dalam perjalanan untuk memadamkan pemberontakan di perbatasan; dan saya datang terlebih dahulu ke sini untuk berpamitan dengan-Mu.”

Sang Guru berkata, “Kejadian Ini sudah pernah terjadi sebelumnya, raja-raja yang sangat berkuasa, sebelum pergi bertempur, terlebih dahulu mendengarkan kata-kata orang bijak dan berbalik dari perjalanan mereka yang tidak sesuai pada musimnya.”

“Bhante, apakah berkenan untuk menceritakannya kepada saya?” tanya sang raja.

Kemudian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.



Dahulu kala ketika Brahmadata memerintah di Benares, dia mempunyai seorang menteri yang menjadi tangan kanannya dan selalu memberi nasehat dalam urusan pemerintahan dan spiritual.

Kala itu, terjadi pemberontakan di perbatasan, dan para pasukan yang berpangkalan di sana mengirimkan pesan kepada raja. Raja pun berangkat meskipun kala itu adalah musim hujan, dan mendirikan sebuah kemah di tamannya. menteri berdiri di depan raja.

Pada waktu itu, orang-orang telah merebus kacang-kacangan untuk kuda-kuda dan menuangkannya ke dalam palungan. Salah seekor kera yang tinggal di dalam taman melompat dari pohon ke bawah, mengisi mulut dan tangannya dengan kacang-kacang tersebut, kemudian naik kembali ke atas, dan duduk di pohon, sembari mulai makan. Selagi kera itu makan, salah satu kacangnya jatuh dari tangannya ke tanah. Kemudian semua kacangnya dibuang dari tangan dan mulutnya, dan kera itupun turun ke bawah, untuk mencari satu kacang yang jatuh tadi. Tetapi kacang itu tidak bisa ditemukan. Kera

itu memanjat ke atas pohon kembali dan duduk diam, sangat sedih, kelihatan seperti seseorang yang telah kehilangan harta benda.

Raja mengamati bagaimana kera itu bertingkah laku, dan menunjukkan hal itu kepada menteri nya.

“Teman, bagaimana pendapatmu tentang itu?” Tanya raja

Menteri memberikan jawaban, “Paduka, ini adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang kurang cerdas, mereka menghabiskan banyak hal untuk mendapatkan sesuatu yang kecil dan tidak berguna .”

Menteri melanjutkan dengan mengulangi bait pertama:

"Seekor kera bodoh, tinggal di pohon. Wahai Paduka, disaat kedua tangannya penuh dengan kacang, malah membuang semuanya untuk mencari satu : Tidak ada kebijaksanaan di dalam hal seperti ini."

Kemudian menteri menghampiri sang raja, dan menjelaskan kepada raja, mengulangi bait kedua:

"Demikianlah diri kita, wahai Paduka, demikian juga orang-orang yang tamak, kehilangan banyak untuk mendapatkan sedikit, seperti kera dan kacang tersebut."

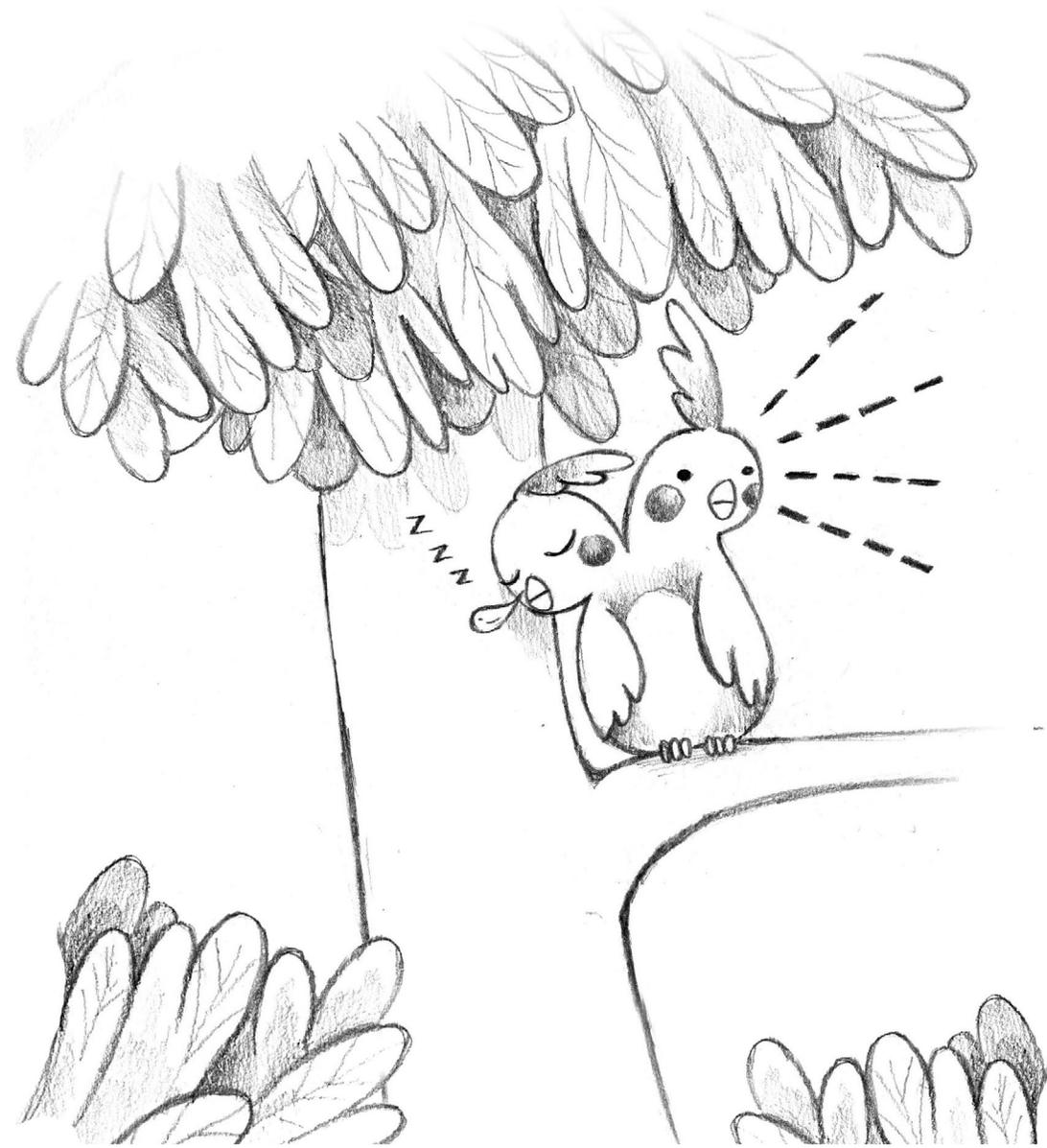
Setelah mendengar penjelasan ini, raja berbalik dan langsung kembali ke Benares. Dan kemudian para pemberontak yang mendengar bahwasanya raja telah berangkat dari ibukota untuk menghancurkan musuh-musuhnya pun tergesa-gesa pergi meninggalkan perbatasan.

Pada masa kisah ini diceritakan, para pemberontak (pada cerita pembuka di atas) melarikan diri dengan cara yang sama. Setelah mendengarkan ucapan Sang Guru, raja bangkit dan berpamitan, kemudian kembali ke Savatthi.

Sang Guru, menjelaskan “Pada masa itu, Ananda adalah raja, dan menteri yang bijak itu adalah diri-Ku sendiri.”

## 8

## Burung Berkepala Dua



Suatu hari, Buddha sedang bercerita mengenai ketidakberdayaannya menghadapi Devadatta, yang merupakan sepupunya. Dari kehidupan ke kehidupan, Devadatta selalu membalas kebaikan Buddha dengan kejahatan dan selalu menentang Buddha.

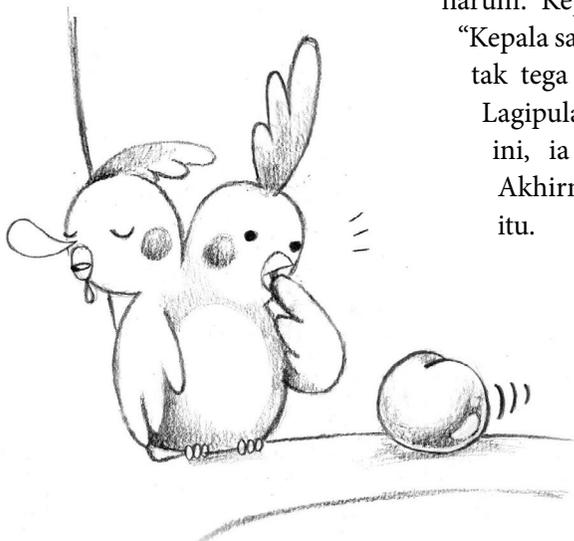
“Dahulu kala, ada seekor burung berkepala kembar. Salah satu dari kedua kepala itu harus ada yang beristirahat dan yang lainnya mesti menjadi penjaga dengan mempertahankan kesadaran. Di antara kedua kepala itu, salah satu kepala sangat malas dan suka tidur, sehingga kepala lainnya yang harus mempertahankan kesadaran. Ketika waktunya makan, kepala yang berjaga harus membangunkan kepala yang tidur. Saat waktunya beristirahat, si kepala yang malas jatuh tertidur lagi. Kepala yang berjaga selalu bekerja keras, tidak pernah mengeluh, dan selalu memikul tanggung jawab atas keselamatan mereka.”

Suatu hari, si kepala yang malas berkata, “Aku sudah lelah dan ingin tidur, pekerjaan menjaga ini kuserahkan kepadamu, ya.”

“Baiklah,” si kepala yang sadar menjawab dan tidak menuntut apa-apa.

Saat si kepala yang malas tertidur, tiba-tiba angin bertiup dan menjatuhkan sebutir buah dari pohon, yang menggelinding ke arah burung itu. Buah itu sudah matang dan beraroma harum. Kepala yang berjaga berpikir, “Kepala satunya sedang tidur, sungguh tak tega untuk membangunkannya. Lagipula jika aku yang makan buah ini, ia juga bisa menikmatinya.” Akhirnya ia melahap sendiri buah itu.

Si kepala yang tertidur tiba-tiba mencium



semerbak aroma harum dan juga terdengar bunyi sendawa dari kepala yang berjaga. Maka ia pun bertanya, “Apa yang kamu makan? Bagaimana bisa sendawamu begitu harum sehingga membangunkanku?”

“Aku memakan buah harum,” kata kepala yang berjaga. “Aku tidak tega membangunkanmu, jadi aku memakannya sendirian.”

Setelah mendengar hal itu, si kepala yang pemalas merasa tidak senang. “Mengapa tidak membangunkanku untuk menikmati juga buah harum itu?” pikirnya. “Baiklah, aku akan membalasmu suatu hari.” Sejak itu, pikirannya selalu memendam kebencian.

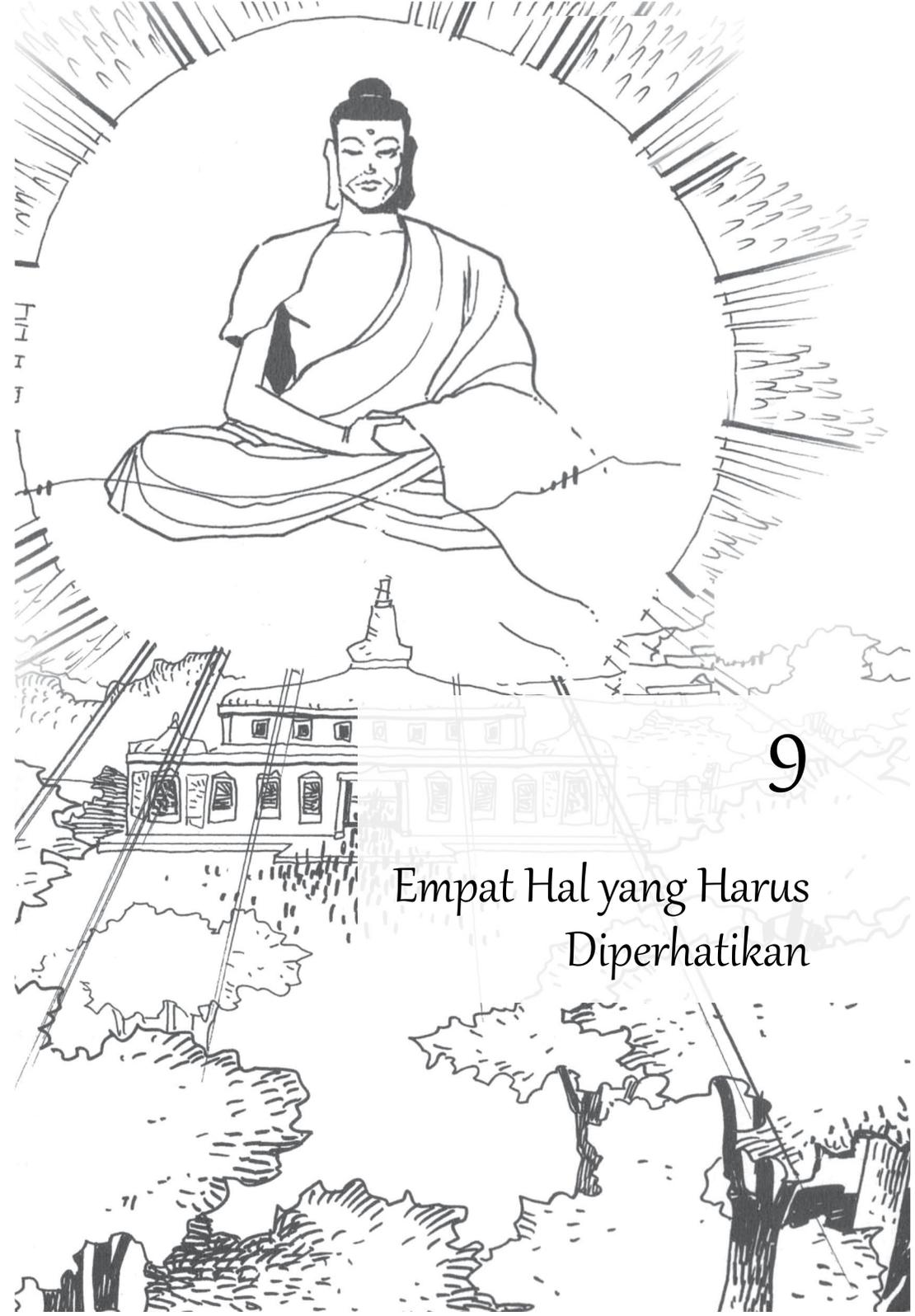
Selang beberapa waktu kemudian, si kepala yang malas berkata kepada satunya, “Hari ini kamu bisa beristirahat dan aku yang berjaga.” Kepala yang berjaga itu dengan senang hati menyetujuinya. Saat kepala yang sadar itu sedang tidur, ada sebutir buah jatuh dari pohon, tetapi kali ini buah yang jatuh itu adalah buah yang beracun! Si kepala yang pemalas itu tahu dan berpikir, “Baiklah, aku akan memakan buah ini dan kita berdua akan mati bersama!” Dengan hati penuh kebencian, ia pun memakan buah beracun itu.



Buddha berkata, “Si kepala yang malas itu sesungguhnya adalah kehidupan lampau Devadatta dan si kepala yang selalu sadar dan berjaga itu adalah aku. Meskipun aku telah membimbingnya untuk lebih banyak melatih diri, akan tetapi hawa kebencian dalam dirinya itu selalu ada.”

Dari kisah ini, kita dapat menyadari bahwa hal yang paling sulit dikendalikan dan dijaga dalam kehidupan ini adalah pikiran. Devadatta yang merupakan sepupu dan murid Buddha pun, Buddha tetap tak berdaya mengendalikan pikirannya.

Jadi sangat penting melakukan pelatihan diri bagi kita. Asalkan kita bersungguh-sungguh ingin melatih diri dan bersedia untuk tekun menyalakan ketamakan, kebencian, kebodohan batin, kecurigaan terhadap orang lain dan kesombongan, barulah dapat menyalakan noda batin kita. Jika tidak demikian, meskipun terlahir sebagai apapun, kita akan tetap memiliki niat buruk untuk mencelakai pihak lain dan membalas dendam. Dengan menyakiti orang lain, sebenarnya kita sedang menyakiti diri kita sendiri, sangat menyedihkan.



## 9

## Empat Hal yang Harus Diperhatikan

Ketika Pangeran Siddharta mencapai pencerahan, beliau masih sangat muda. Taman Jetavana di kota Sravasti baru saja selesai dibangun. Kapan pun para penduduk Sravasti mendengar Buddha datang ke taman, mereka akan dengan antusias pergi mendengarkan Buddha memabarka Dharma.

Pada saat itu, salah seorang raja dari kota Sravasti yang bernama Prasenajit mendengar bahwa Buddha sedang memabarkan Dharma di taman itu. Ia pun pergi ke sana sembari berpikir bahwa seorang Yang Maha Tercerahkan pastilah seseorang yang berkarakter mulia, bermartabat tinggi, dan pastilah sudah sangat tua.

Ketika sang raja membungkukkan dirinya di hadapan Buddha, ia melihat Buddha masih begitu muda. Ia mulai ragu dengan melihat Buddha yang baru berusia 30 tahunan, apakah benar-benar telah tercerahkan?

Jadi ia bertanya, “Buddha, apakah Engkau benar-benar telah tercerahkan? Dapatkah Engkau sungguh-sungguh membebaskan kehidupan dari berbagai macam penderitaan manusia?”

Buddha menjawab dengan ramah, “Yang Mulia, ada empat hal di dunia ini yang tidak boleh Anda remehkan, yaitu :

Seorang pangeran muda tidak boleh diremehkan.

Naga dan ular muda tidak boleh diremehkan.

Api kecil juga tidak boleh diremehkan.

Dan yang terakhir adalah seorang samanera yang masih muda.”

Buddha menjelaskan, “Pertama, karena meskipun seorang pangeran baru saja lahir, tetapi setelah dewasa ia akan naik tahta dan memerintah negeri, jadi meskipun umurnya masih muda, kita tidak boleh meremehkannya.

Kedua, seekor naga memiliki kekuatan untuk mengendalikan angin dan hujan, dan untuk menciptakan alam semesta harmonis dan

bersahabat tergantung pada musim hujan. Jika hujan turun pada waktunya, maka semua makhluk akan hidup sejahtera. Sebaliknya hujan yang turun sebelum waktunya hanya menciptakan bencana, dan jika tidak turun hujan sama sekali akan membawa kekeringan. Seekor naga memiliki kekuatan untuk mengendalikan cuaca dan hujan, jadi naga tidak boleh diremehkan. Seekor ular walaupun masih kecil, tetapi yang berbisa tetap dapat mematikan seseorang, sehingga tentunya tidak boleh dipandang enteng.

Ketiga, Api yang tampaknya kecil, tetapi percikan-percikan api yang kecil itu dapat menciptakan kebakaran yang sangat besar, sehingga dikatakan percikan api juga tidak boleh diremehkan.

Keempat, seorang samanera yang masih muda, karena selagi muda ia telah menyelami Sutra dan dapat menyerap banyak sekali ajaran yang menuju pencerahan. Di masa depan, ia akan menjadi biksu agung yang sumbangsuhnya sangat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat mengajari orang-orang untuk melenyapkan kerisauan di dalam hati. Jadi, jangan meremehkan samanera yang masih belia. Dalam kasus yang sama, biksu yang masih muda tentunya juga tidak boleh diremehkan!”

Setelah mendengar kata-kata ini, sang raja merasa Buddha benar. Ia



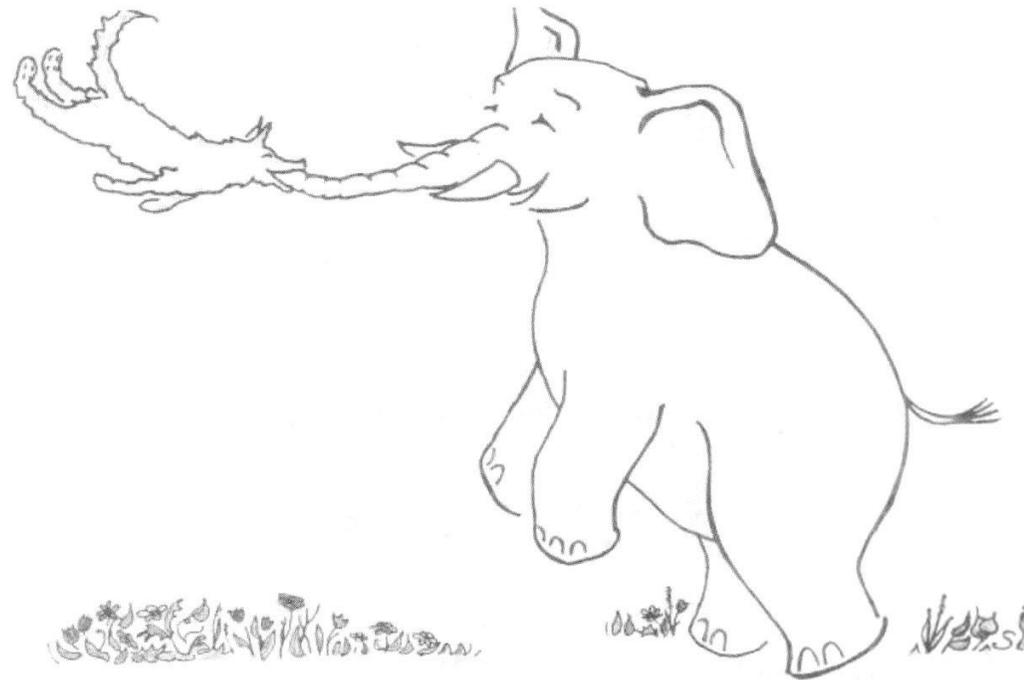
menyadari bahwa di jalan kehidupan ini, ia tidak boleh sembarangan meremehkan orang lain. Ia tidak semestinya hanya memperhatikan urusan-urusan besar, tetapi juga memperhatikan urusan-urusan yang sangat kecil, serta tidak boleh memiliki sifat meremehkan dan hati yang sombong. Inilah awal pertemuan antara Raja Prasenajit dengan Buddha. Mulai saat itu, sang raja sangat menghormati Buddha dan ia kemudian memohon untuk menjadi murid Buddha.

Seorang praktisi Buddhis harus senantiasa mengemban hati penuh syukur dan bersahaja, dan berlaku hormat terhadap setiap orang dan peristiwa, memiliki tata karma dan mengerti menghormati orang yang lebih tua dan lebih bijak, juga tidak meremehkan orang yang lebih muda.

Tatanan etika yang dibimbing Buddha kepada murid-muridnya ialah “Menghormati yang lebih tua dan melindungi lebih muda”.

# 10

## Persahabatan Si Gajah dan Si Anjing



Sebuah kisah di dalam Sutra Buddha mengisahkan bahwa seorang murid Buddha selalu mengunjungi seorang sahabatnya setiap hari. Sahabatnya ini juga setiap hari menunggunya dan biksu ini selalu makan di sana. Setelah ia selesai makan, sahabatnya baru mulai makan. Setelah mereka selesai bersantap, dua orang itu akan berbincang-bincang sampai matahari terbenam. Sang sahabat lalu akan mengantar pulang sang biksu ke Wihara, tapi mereka masih tidak tega berpisah dan terus berbincang-bincang. Saat hari telah benar-benar gelap, sang sahabat akan pulang ke rumahnya, tetapi biksu ini akan mengiringi sahabatnya kembali ke kota. Mereka melakukan hal ini setiap hari dan banyak orang merasa penasaran mengapa mereka bisa begitu akrab.

Suatu hari, para biksu sedang membicarakan hal itu manakala Buddha melintas. Beliau melihat mereka sedang berbisik-bisik, jadi beliau bertanya, “Masalah apa yang kalian perbincangkan dengan begitu bersemangat?”

Para biksu menjelaskan situasi itu kepada Buddha.

“Tahukah kalian? Persahabatan mereka tidak hanya di kehidupan ini saja,” komentar Buddha, “tetapi persahabatan itu adalah jodoh karma yang telah terhimpun dalam kehidupan lampau mereka.”

Lalu Buddha mengisahkan, “Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki seekor gajah. Raja mempekerjakan seorang pawang gajah untuk memberi perhatian khusus dan mengurus keperluan gajah itu. Pawang gajah memberi makan gajah itu dengan makanan yang terbaik. Suatu hari, seekor anjing kecil muncul entah dari mana. Anjing tersebut kelihatan lapar. Pada mulanya, si anjing selalu berdiri jauh dari si gajah dan tidak berani terlalu mendekat. Ketika si gajah mendapatkan makanannya, terkadang si gajah menjatuhkan beberapa butir nasi ke tanah. Si anjing kecil lalu pelan-pelan mendekati si gajah dan dengan hati-hati mengambil makanan yang dijatuhkan gajah itu.

Si anjing datang lebih sering dan ketika si gajah melihatnya datang, si gajah akan sengaja menjatuhkan makanan untuknya.

Mereka menjadi sahabat baik dan si anjingpun tinggal beberapa waktu bersama si gajah. Mereka sangat menyukai satu dengan lainnya dan mereka bermain dengan gembira setiap hari. Si anjing bahkan naik ke kepala si gajah dan si gajah akan mengangkat si anjing dengan belainya. Singkatnya, mereka menjadi sahabat yang tak terpisahkan.

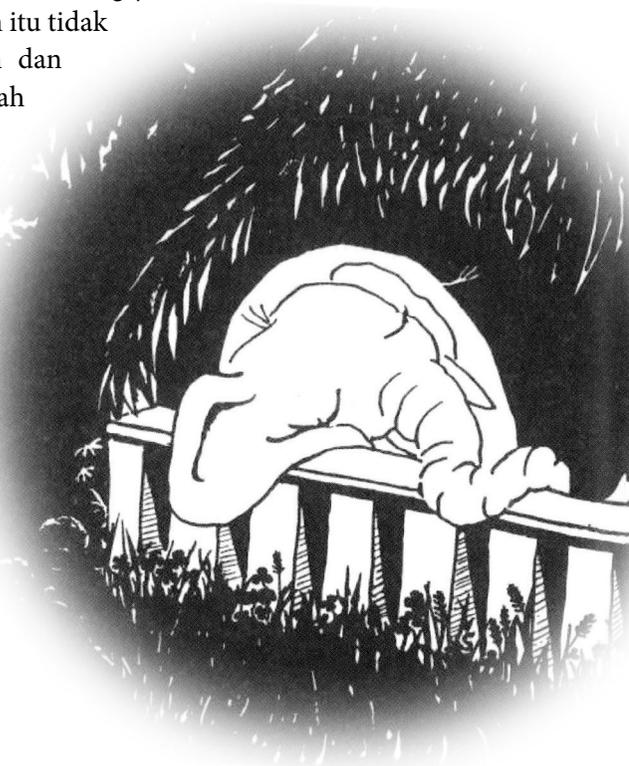
Setelah beberapa tahun, datanglah seorang ke kandang itu, melihat si gajah dan si anjing bermain bersama.

“Anjing yang lucu,” katanya kepada pawang gajah. “Saya juga punya seekor gajah di rumah dan saya ingin membeli anjing ini untuk gajah,” lanjut orang itu.

Sang pawang gajah hanya bertanggung jawab merawat gajah sesuai permintaan raja, tetapi kini seseorang ingin membeli anjing itu dan hal ini menguntungkan baginya! Jadi ia pun menjual si anjing.

Tetapi mulai saat itu, si gajah merasa sangat sedih. Gajah itu tidak mau makan atau minum dan terus mengerang seolah-olah sedang sakit. Sang pawang gajah sangat cemas, sehingga akhirnya ia melaporkan hal itu kepada sang raja.

Sang raja dengan segera memerintahkan seorang menteri untuk mencari tahu mengapa gajah itu sakit. Menteri ini sangat bijaksana dan ketika ia melihat si



gajah, ia tahu bahwa tidak ada masalah dengan kesehatannya. Tetapi mengapa gajah itu tidak mau makan dan terus mengerang?

Sang menteri bertanya kepada pawang gajah, “Apakah gajah ini telah mengalami sesuatu perubahan emosi dalam rutinitas sehari-harinya?”

Lalu pawang gajah menceritakan mengenai si anjing kecil itu.

Sang menteri bertanya, “Di manakah anjing itu?”

Sang pawang gajah menjawab, “Ada orang yang mau membeli anjing kecil, jadi saya menjualnya.”

Sang menteri lanjut bertanya, “Di manakah pembeli anjing itu tinggal?”

Sang pawang gajah menjawab, “Saya tidak tahu.”

Sang menteri segera melaporkan penemuannya kepada sang raja. “Si gajah tidak sakit. Hanya karena tiba-tiba kehilangan sahabat baiknya sehingga si gajah menjadi seperti itu.” Sang menteri menyarankan raja supaya mengeluarkan pengumuman untuk mencari orang yang telah membeli anjing untuk mengembalikannya.

Beberapa hari setelah pengumuman itu diumumkan, si anjing benar-benar dipulangkan. Si anjing sangat gembira bertemu dengan si gajah dan naik ke leher dan kepalanya. Si gajah juga gembira sekali dengan mengangkat anjing itu dengan belalainya.

Buddha mengakhiri kisahnya. “Meskipun dulunya mereka terlahir sebagai binatang, tetapi perasaan mereka terhadap satu dengan lainnya terus berlanjut sampai hari ini. Tahukah kalian? Si anjing kini adalah sang biksu dan si gajah adalah sahabatnya. Sementara menteri itu adalah aku. Sang biksu dan sahabatnya tetap sangat mengasihi satu dengan lainnya, meskipun salah satunya telah menjadi biksu dan satunya sebagai pelindung Dharma.”

Buddha berkata, “Melatih diri ialah untuk mengikis tabiat buruk yang telah ada pada kehidupan lampau. Mampu memiliki kesempatan untuk melatih diri benar-benar sebuah jodoh baik yang sangat langka dan memberikan persembahan makanan kepada Sangha juga merupakan suatu pemikiran yang langka. Tapi jika masih memiliki perasaan yang tidak murni dan tidak setara, maka keberhasilan pelatihan diri tidak akan tercapai dan tidak akan dapat melepaskan diri dari 6 alam kelahiran kembali. Mempelajari ajaran Buddha harus belajar untuk memiliki hati yang murni dan setara.”

Kita seharusnya menjalin jodoh baik dan murni, bahkan menjalin jodoh yang bersukacita.

Tabiat buruk beberapa orang terhadap kesukaan dan kebencian mereka sangatlah kuat. Terhadap orang yang disukai, apa pun dapat ia berikan kepadanya dan bersikap mengalah ketika mengalami masalah apa pun. Terhadap orang yang tidak berjodoh, tidak peduli sebagai apa pun perkataannya, tidak akan didengarkannya. Perasaan akan “kesukaan dan ketidaksukaan” inilah yang menciptakan kerisauan. Kita harus membina dengan baik hati yang setara antar sesama dan bersikap lapang dada. Inilah metode untuk melenyapkan tabiat buruk. Jangan terhadap orang yang disukai, kita selalu melindunginya. Sementara terhadap orang yang tidak disukai, kita selalu menolaknya.

11

## Cinta yang Murni



Suatu waktu di Kosala, ada tiga orang pria sedang membajak tanah dipinggiran hutan. Bersamaan dengan itu, ada tiga orang perampok yang hendak menjarah rumah penduduk dekat hutan tersebut. Karena tidak berhasil, ketiga perampok tersebut melarikan diri. Warga desa terus mengejar ketiga perampok itu. Mereka kehilangan jejak ketiga perampok dan hanya kelihatan tiga orang petani yang sedang bekerja di dekat situ. Mereka mengira ketiga perampok berpura-pura menjadi petani supaya tidak ditangkap. Jadi, mereka meringkus petani-petani itu dan membawanya ke hadapan Raja Kosala, tanpa memedulikan pembelaan ketiga petani itu.

Tidak lama setelah ketiga petani itu ditangkap, datanglah seorang perempuan ke istana sambil menangis dan memohon untuk dapat bertemu dengan ketiga petani tersebut. Para pengawal tidak mengizinkannya masuk dan mengusirnya. Setelah itu, sehari-hari perempuan itu terus menangis di luar istana dan berteriak, “Tolong berikan saya sesuatu untuk melindungi saya, tolong berikan saya sesuatu untuk melindungi saya!” Ia menangis dan meratap dengan sangat pedih.

Dari dalam istana, sang raja mendengar ratapannya. “Perempuan itu menangis lagi,” katanya. “Berikan ia selembar kain untuk melindungi tubuhnya.”

Seorang pengawal menuruti perintah raja dan mengambil selembar kain untuknya, tetapi perempuan itu malah berkata, “Yang saya butuhkan untuk melindungi saya bukanlah selembar kain ini.”

Si pengawal mengembalikan kain itu kepada raja dan berkata, “Perempuan itu berkata bahwa ia tidak memerlukan kain ini.”

Sang raja dengan penasaran berkata, “Jika ia tidak menginginkan kain ini, mengapa ia terus berteriak di luar sana? Panggil ia masuk.”

Ketika perempuan itu bertemu raja, raja bertanya padanya, “Yang kamu butuhkan untuk melindungimu seharusnya adalah kain

ini. Mengapa kamu tidak menerima kain yang aku berikan? Sebenarnya apa yang kamu perlukan untuk melindungimu?”

“Seorang suami adalah pelindung bagi istri mereka,” jawab perempuan itu. “Jika seorang istri tidak memiliki seorang suami, itu seumpamanya telanjang. Meskipun mengenakan pakaian indah dan perhiasaan, ia tetap seperti seseorang yang telanjang dan tidak memiliki apa pun.”

“Di mana suamimu?” lanjut raja.

“Beberapa hari yang lalu suami saya telah ditangkap sebagai seorang perampok. Ia tidak bersalah. Kami hanyalah petani-petani yang taat hukum, dan karena kesalahpahaman, ia dipenjarakan di sini.”

“Beberapa hari yang lalu 3 orang telah dibawa ke sini. Yang manakah suamimu? Selain suamimu, siapakah kedua orang yang lain?”

“Yang satu suami saya, satu lagi putra saya, dan satunya lagi adalah saudara saya.”

“Baiklah, kamu boleh memilih salah satu untuk dibebaskan.”

Perempuan itu dengan pasrahnya berkata, “Tolong bebaskan saudara saya.”

“Aneh,” sang raja mengernyitkan dahi. “Kamu berkata jika seorang perempuan tidak memiliki suami, meskipun mengenakan pakaian indah dan perhiasaan, seolah-olah ia telanjang. Aku memintamu untuk memilih salah satu dari mereka untuk dibebaskan, tetapi mengapa kamu memilih saudaramu? Tidakkah suamimu lebih penting?”

“Ya, seorang istri harus bergantung pada suami seumur hidupnya,” jawab perempuan itu dengan sedih. “Seorang istri tanpa suami sangatlah kasihan. Tetapi saya hanya boleh memilih salah satu dari mereka, hal ini sangatlah sulit diputuskan. Saya berpikir karena saya

masih hidup, dalam kondisi terpaksa, saya masih dapat menikah lagi. Tetapi saudara adalah buah hati orang tua saya. Mereka telah meninggal dunia dan hanya meninggalkan saya beserta saudara saya. Demi membalas budi luhur mereka, saya memilih saudara saya. Saya sangat mengetahui dengan baik tentang cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya. Karena hati saya juga sakit mengetahui putra saya ditahan di sini. Meskipun orang tua saya telah meninggal, tetapi perhatian ini seharusnya abadi. Untuk membalas budi luhur orang tua, jadi saya harus menghargai jodoh dengan saudara saya. Oleh karenanya, saya hanya bisa menahan kepedihan dan merelakan suami dan anak saya untuk menyelamatkan saudara saya.”

Sang raja sangat tersentuh oleh cinta kasih perempuan itu. Ia juga tidak dapat menemukan bukti-bukti bahwa tiga orang tahanan itu telah melakukan kejahatan, jadi ia melepaskan mereka semua. Ketika kabar itu berhembus ke seluruh kota, para biksu yang mendengar hal ini juga sangat terharu. Buddha pun menanyakan hal ini ketika melihat para biksu memperbincangkannya

Buddha berkata setelah mendengar hal ini, “Perempuan ini luar biasa. Banyak orang dibingungkan dan dipersulit oleh cinta, tetapi



demikian memahami bagaimana perasaan orang tuanya, ia menyerahkan suami dan anaknya untuk menyelamatkan saudaranya. Hati yang mampu memahami cinta kasih orang tua ini disebut berbakti, sehingga memilih untuk menolong saudaranya. Hal ini melampaui semua rasa cinta yang biasa. Cintanya yang murni mengesankan sang raja, dan tiga orang pria itu semuanya dibebaskan.”

Buddha kemudian mengulas lebih detail tentang kisah ini. Banyak dari kita hanya peduli pada diri kita sendiri. Ketika seorang perempuan telah menikah, hal paling penting dalam hidupnya adalah suami dan putranya, dan hubungan terhadap saudaranya menjadi kian menjauh. Ini yang disebut cinta yang egois. Kisah yang terjadi pada masyarakat 2.000 tahun yang lalu, ternyata juga memiliki pembawaan alami yang begitu murni, dan cinta yang luar biasa ini masih menggugah kita.

Ada sebuah ujaran, “Pikiran menciptakan segalanya.” Buddha mengajarkan kita untuk dengan saksama memeriksa semua jenis emosi-emosi kita untuk mengangkat cinta egois kita menjadi rasa cinta kasih yang murni

Mempelajari ajaran Buddha adalah belajar untuk memperlakukan yang tua sebagai orang tua kita sendiri, yang sebaya sebagai saudara-saudari kita, dan yang lebih muda sebagai anak-anak kita. Inilah cinta kasih universal.

## Ujian Ajaran Spiritual Lain



Pada masa awal pencerahan, Buddha berkelana untuk memberikan pengajaran. Suatu waktu Buddha sampai di pinggiran kota Sravasti dan membangun sebuah pondok yang sederhana. Di kala itu, ada beberapa anak muda yang tertarik akan ajaran Buddha sering berkunjung untuk mendengarkan Dharma, tetapi ada kelompok orang dari ajaran spiritual lain merasa bahwa warisan ajaran di India ialah aliran Brahma. Inilah sebuah sekte yang sangat agung, sehingga seluruh orang di dalam negeri harus menerima aliran Brahma.

Setelah Buddha tercerahkan, tiba-tiba bertambah sebuah pendiri dan ajaran Buddha yang digemari oleh beberapa anak muda. Hal ini tidak bisa diterima oleh ajaran spiritual lain, sehingga beberapa orang datang menyelidiki dengan sikap yang tak bersahabat. Karena aliran spiritual lain tidak terbiasa akan hal ini, mereka sering mengemukakan pertanyaan yang menyulitkan.

Saat itu, seorang pria muda mendatangi beliau dan berkata,

“Buddha, tadi sebelum saya datang, saya mengikuti sebuah jalan yang tetap untuk sampai ke vihara ini. Apa yang saya pelajari ialah matematika dan saya juga mengajarkan metamatika. Ada aturan d a l a m matematika yaitu anda h a r u s melakukan perhitungan berdasarkan kaidah-kaidah

yang benar dan tetap. Kini saya bertanya kepada Anda; saat Anda mengajari para muridmu, apakah ajaran-ajaranmu juga benar dan tetap? Atau Anda hanya mengikuti aturanmu sendiri?”

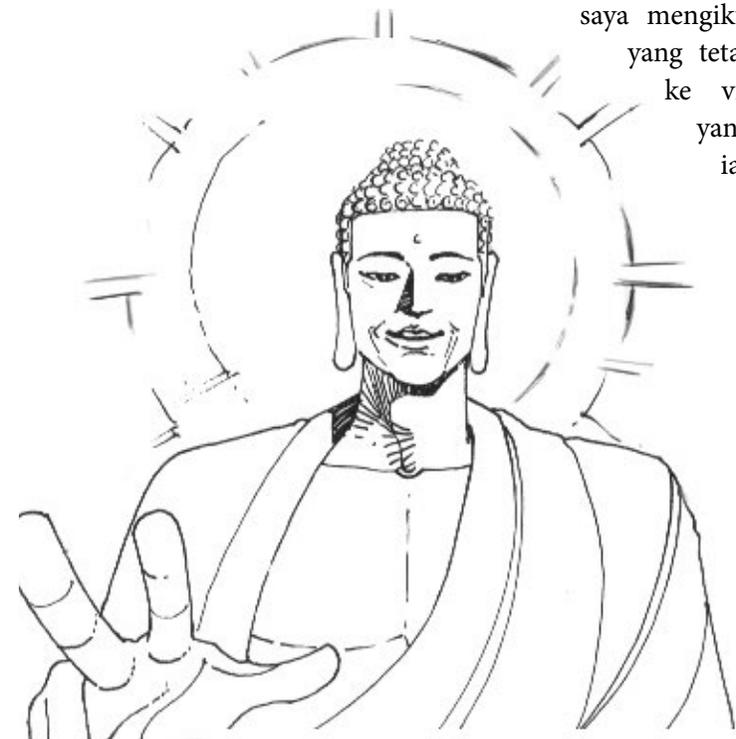
“Anak muda,” jawab Buddha, “saat saya mengajar para muridku, saya mengikuti prinsip-prinsip yang benar dan kaidah-kaidah yang masuk akal. Hal ini seperti misalnya, jika saya ingin melatih seekor kuda, pertama-tama saya harus seperti pelatih kuda yang melatihnya berjalan ke arah yang benar, dan setelah itu saya dapat melanjutkan melatihnya melakukan hal-hal lainnya. Selanjutnya, ketika si kuda berlari di jalanan, kuda itu akan mengetahui arah yang benar.”

Pria muda itu melanjutkan, “Nirvana yang Anda bicarakan begitu luar biasa, tetapi apakah tempat seindah itu benar-benar ada? Para biksu yang mengikuti dan menerima disiplinmu, adakah salah satu dari mereka yang telah mencapainya? Adakah orang yang telah menerima ajaranmu, tetapi tidak mampu meraih Nirvana?”

“Ya, Nirvana itu benar-benar ada,” jawab Buddha. “Nirvana adalah tempat menakjubkan dari ketenangan spiritual dan pembebasan fisik dan mental. Mengenai ada tidaknya orang yang telah meraih Nirvana, saya yakin bahwa setiap orang yang berusaha dan belajar dengan tekun dapat memasukinya. Tentu saja, juga ada orang-orang yang belum meraih Nirvana. Misalnya mereka yang tidak sepenuh hati, malas, dan tidak giat, pasti tidak akan meraihnya.”

Anak muda itu bersikukuh, “Buddha, Anda adalah guru para dewa dan manusia. Mengapa ada beberapa dari pengikutmu dapat meraih Nirvana dan lainnya tidak?”

“Anak muda, andaikata seseorang bertanya kepadamu jalan manakah yang harus ditempuh untuk sampai ke Sravasti dan kamu membimbing orang itu ke arah sebuah jalan yang harus diikuti. Namun, bila orang itu mengikuti arah yang menyimpang dan tidak sampai tujuan, apa yang akan kamu lakukan?”



“Ia datang menanyakan jalan dan saya telah melakukan yang terbaik dengan menunjukkan arahnya harus ke mana dan di mana harus mengambil belokan dan sebagainya. Namun bila di suatu tempat ia melakukan kesalahan, itu karena dirinya tidak sepenuh hati. Saya hanyalah penunjuk jalan. Tidak ada yang dapat saya lakukan.”

“Benar! Dengan prinsip yang sama, saya hanyalah seorang penunjuk jalan yang menunjukkan jalan yang benar, seorang penunjuk jalan yang mempelajari ajaran Buddha. Saya melakukan yang terbaik untuk mengarahkan para muridku. Mengenai apakah mereka mendengarkan Dharma dengan sepenuh hati atau apakah mereka mampu menapaki arah yang benar pada jalan, semua itu tergantung pada ketekunan mereka.”



Demikianlah uraian Buddha kepada pemuda dari ajaran spiritual lain.

Dari kisah ini, kita dapat memahami bahwa jika orang yang mengajar telah melakukan yang terbaik, maka harus melihat apakah orang yang belajar telah sepenuh hati atau tidak. Inilah hubungan timbal balik yang membutuhkan kerjasama kedua belah pihak. Tidaklah cukup hanya mengajar melalui naskah, tetapi lebih diperlukan mengajar melalui teladannya. Pengajar yang baik mampu mengajar melalui kata-kata dan teladan. Jika kita tidak dapat mengajar melalui naskah, mengajar melalui teladan tetap sebuah tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan.

Segala bentuk kerisauan yang timbul dalam berhubungan dengan orang lain dapat mendisiplinkan kita dan memberikan kita kesempatan untuk mempelajari cara melenyapkan kerisauan dan membersihkan pikiran kita.

## Nandiya Jataka



Dahulu kala ketika Brahmadata adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera yang bernama Nandiya, dan berdiam di daerah Himalaya; adiknya yang paling bungsu bernama Jollikin. Mereka berdua memimpin sebuah kelompok besar kera yaitu delapan puluh ribu ekor kera, sekaligus merawat ibu kera yang buta.

Suatu ketika mereka meninggalkan ibu kera di sarangnya di semak-semak dan pergi di antara pepohonan untuk mencari segala jenis buah liar yang manis, yang kemudian mereka kirim ke rumah untuk makan ibu kera. Namun para kera pesuruh tidak menyampaikan makanan ke ibu kera.

Karena sehari-hari kelaparan, ibu kera pun menjadi kurus kering dan lemah. Nandiya berkata kepada ibunya, “Ibu, kami mengirim banyak buah-buahan manis kepadamu, apa yang membuatmu menjadi kurus?”

“Putraku, saya tidak pernah mendapatkannya!” Jawab ibu kera.

Nandiya merenung, “Di saat saya menjaga kawananku, ibuku menjadi terlantar dan akan mati karena tidak ada yang merawat! Saya akan meninggalkan kelompok, dan merawat ibuku sendiri.”

Kemudian Nandiya memanggil adiknya dan berkata, “Adik, sekarang kamu yang pimpin kawananku ini dan saya akan menjaga ibu.”

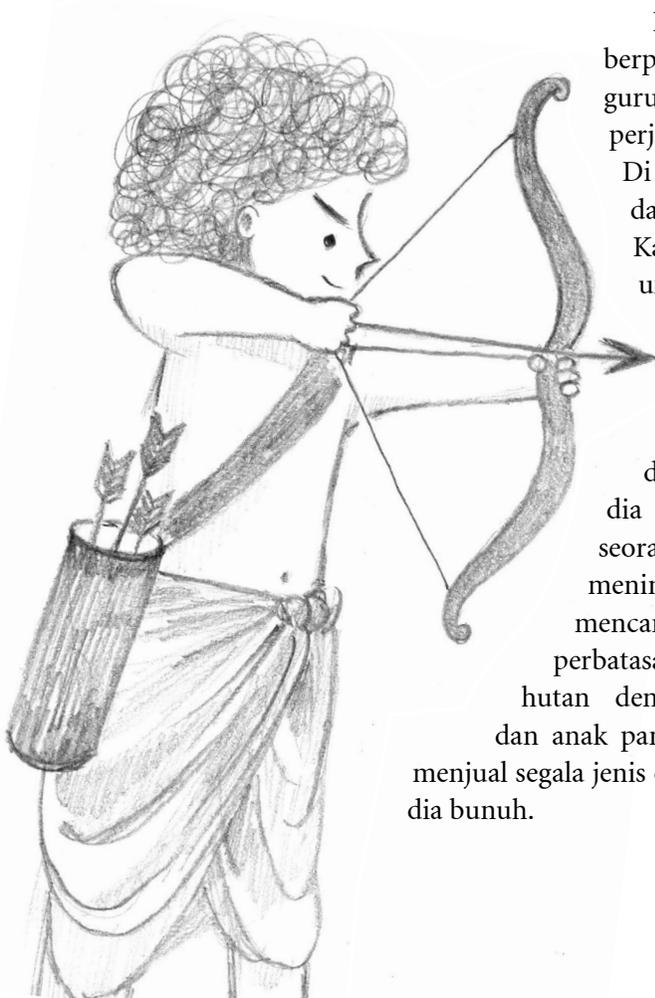
“Tidak, Kakak,” jawab Jollikin, “Mengapa saya harus memimpin kawananku itu? Saya juga mau menjaga ibu!” lanjutnya.

Mereka berdua memiliki satu pikiran dan meninggalkan kawananku kera tersebut, mereka membawa ibu kera turun dari Himalaya dan berdiam di sebuah pohon beringin di daerah perbatasan, dan di tempat itu mereka bersama-sama merawat sang ibu.

Kala itu, ada seorang murid yang tinggal di Takkasila, yang telah menuntut ilmu dari seorang guru yang terkenal. Murid ini berniat akan pergi, dan berkata, “Guru, saya akan pergi dan meninggalkanmu untuk menjadi warga biasa.”

Gurunya mempunyai kemampuan untuk meramal dari tanda-tanda badan seseorang, dan guru merasa bahwa muridnya belum cukup bekal selama belajar karena muridnya ini kasar, kejam dan bengis.

“Anakku,” katanya, “Bekalmu belum cukup untuk menjalani kehidupan yang baik karena kamu kasar, kejam dan bengis. Jika tidak merubah tabiatmu, maka kamu tidak akan makmur dalam situasi apapun, orang lain di sekitarmu hanya akan mendapatkan penderitaan dan kehancuran. Jika kamu berada di antara mereka, janganlah bertindak kasar dan berbuat sesuai kehendak dirimu atau kamu akan menyesal setelahnya.”



Pemuda itu berpamitan pada gurunya dan melanjutkan perjalanannya ke Benares. Di sana dia menikah dan berumah tangga. Karena tidak mampu untuk mencari nafkah dari keahlian-keahliannya yang lain, dia bertekad untuk hidup dari busurnya. Jadi dia mulai bekerja sebagai seorang pemburu, dan meninggalkan Benares untuk mencari nafkah. Menetap di perbatasan desa, dia menyisir hutan dengan dilengkapi busur dan anak panahnya, dan hidup dari menjual segala jenis daging hewan buas yang dia bunuh.

Suatu hari, tidak ada apapun yang berhasil ditangkapnya di dalam hutan dan pemburu ini sedang pulang menuju ke rumah, ia melihat sebuah pohon beringin tumbuh berdiri di pinggir sebuah tanah lapang di hutan.

“Mungkin,” pikirnya, “di sini ada sesuatu.” Dan dia membalikkan wajahnya ke pohon beringin tersebut. Kedua kera bersaudara tersebut baru saja memberi makan buah-buahan kepada ibu kera dan duduk di belakangnya. Dari atas pohon, mereka melihat laki-laki tersebut datang. Kata mereka, “Apa yang akan dilakukannya?” Mereka bersembunyi di antara cabang-cabang pohon.

Kemudian pemburu ini naik ke pohon dan melihat ibu kera tersebut lemah karena usia lanjut dan buta, berpikir, “Mengapa saya harus pulang dengan tangan kosong? Saya akan bunuh kera betina ini dahulu!” pemuda itu mengangkat busurnya untuk membunuh ibu kera. Nandiya melihat dan berkata kepada saudaranya, “Jollikin, orang ini hendak membunuh ibu kita! Saya akan menyelamatkan dan menggantikan ibu supaya tidak terbunuh. Setelah saya mati, kamu jaga ibu kita baik-baik.” Sambil berkata demikian, dia turun keluar dari pohon dan berteriak, “Oh Pemburu, jangan bunuh ibuku! Dia buta dan lemah karena usia lanjut. Saya akan menggantikan ibu saya,



jangan membunuhnya, tetapi bunuhlah saya!” Dan setelah pemburu berjanji kepadanya, dia duduk di tempat sejauh jangkauan anak panah.

Pemburu itu tanpa kasihan membunuh Nandiya, setelah dia jatuh, pemburu itu mempersiapkan panahnya untuk membunuh ibu kera. Melihat ini, Jollikin berpikir dalam hati, “Pemburu itu ingin menembak ibuku. Walaupun ibu hanya hidup satu hari, dia akan menerima hadiah dari kehidupan; Saya akan memberikan nyawaku untuknya.” Maka, dia turun dari pohon, dan berkata, “Oh Pemburu, jangan bunuh ibuku! Saya akan menggantikan nyawaku untuknya. Bunuhlah saya dan bawalah kami dua bersaudara, dan ampunilah nyawa ibu kami!” Pemburu itu menyetujuinya dan Jollikin jongkok tidak jauh dari jangkauan anak panahnya. Pemburu itupun membunuh Jollikin.

“Ini cukup untuk anak-anakku di rumah,” pikirnya, dan pemburu menembak ibu kera itu juga; menggantungkan mereka bertiga di galahnya dan menuju ke rumah. Pada saat itu petir menyambar rumah pemburu jahat itu, membakar istri dan kedua anaknya beserta rumah itu, tidak ada yang tersisa selain atap dan bambu yang tegak.

Seorang laki-laki bertemu dengan si pemburu di perbatasan memasuki desa dan menceritakan kepada pemburu mengenai apa yang terjadi di rumahnya. Kematian istri dan anak-anaknya membuat pemburu ini dilanda kesedihan, di tempat itu juga dia menjatuhkan galahnya beserta hewan buruan dan busurnya, melepaskan pakaiannya, dengan telanjang dia menuju ke rumah, meratap dengan kedua tangan terjulur. Kemudian bambu yang tegak tersebut terbelah dan jatuh di atas kepalanya lalu menindihnya. Bumi terbuka lebar, api muncul dari neraka.

Ketika dia ditelan bumi, dia teringat akan peringatan gurunya: “Inilah ajaran yang diberikan Brahmana Parasariya kepadaku!” Dan sambil meratap, dia mengucapkan bait-bait berikut:

“Saya teringat kata-kata guruku:

Inilah yang dimaksudnya!

Hati-hatilah, jangan melakukan sesuatu yang mungkin akan Anda sesali.

Apapun yang dilakukan seseorang,

hal yang sama akan menimpa dirinya sendiri:

Orang yang baik menjumpai yang baik,

dan yang jahat dirancang mendapatkan kejahatan;

Perbuatan kita semuanya adalah sama seperti benih,

akan menuaikan buah sejenisnya.”

Demikian meratap, dia turun ke bawah bumi dan terlahir di alam neraka yang dalam.

Guru Buddha mengakhiri uraian ini, Beliau menunjukkan bagaimana pada masa lainnya, seperti pada masa itu, Devadatta menjadi jahat, kejam dan bengis. Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, Devadatta adalah pemburu, Sariputta adalah guru terkenal, Ananda adalah Jollikin, Gotami adalah ibu kera, dan Aku sendiri adalah Nandiya.”

## 14

## Sang Guru dan Pencuri



Ada seorang Guru Zen tua sedang melatih diri di sebuah pondok di atas sebuah gunung. Pada suatu malam Festival Musim Gugur, saat guru Zen tua sedang melafalkan nama Buddha dengan hening, seorang pencuri tiba-tiba melompat masuk ke pondok itu melalui jendela. Si pencuri datang langsung menarik semua laci, membongkar semua barang, dan membuat kekacauan di dalam pondok. Pencuri itu hanya menemukan dua keping koin, jadi pencuri itu mengambilnya dan karena tidak dapat menemukan harta berharga lainnya, ia bergegas hendak melompat keluar melalui jendela yang sama pada saat masuk.

Sang guru Zen tua itu mengetahui ketika pencuri itu masuk dan mengacak-acak semua barang-barangnya, tetapi ia hanya duduk diam. Hanya ketika si pencuri akan melompat keluar melalui jendela, sang guru Zen tua membuka mulutnya. “Hei anak muda, mengapa Anda tidak berjalan keluar melalui pintu saja? Mengapa Anda datang melalui tempat yang salah dan keluar melalui tempat yang salah juga? Anda seharusnya berjalan lurus melalui tempat yang benar.”

Si pencuri terkejut dan terperanjat ketika ia mendengar kata-kata tersebut. Ia membalikkan badannya dan melihat bahwa sang guru bersikap begitu tenang dan tulus, maka si pencuri pun menenangkan hatinya. Ketika ia akan membuka pintu dan meninggalkan pondok, sang guru Zen tua berkata lagi, “Saat Anda mendapatkan sesuatu dari seseorang, Anda seharusnya mengucapkan terima kasih.”

Inilah cara yang digunakan sang guru Zen tua untuk mengajari lawannya. Sejak itu pemuda itu bertobat dan tidak menjadi pencuri lagi. Ia menggenggam hati penuh syukur dan bekerja keras dalam pekerjaannya. Ketika hasil kerja kerasnya mulai menunjukkan hasil, ia menjadi seorang penyokong besar dan pelindung Dharma bagi sang guru Zen tua.

## 15

## Kebajikan dan Welas Asih



Ada sebuah kisah dari Arab. Seorang Pedagang A mempunyai seekor kuda kuat dan hebat yang mampu berlari ribuan mil sehari. Kuda itu sanggup membawa banyak barang dan sangat membantu pedagang. Pedagang itu sangat menyayangi dan memperhatikan kudanya. Makanan dan keperluan kudanya diberikan yang terbaik. Di lain pihak ada seorang Pedagang B. Setiap hari pedagang B menggembalakan sekumpulan unta untuk mengangkut barang-barangnya. Ketika pedagang B melihat Pedagang A menunggangi kuda dan dalam sehari mampu bolak balik mengangkut barang, hatinya sangat kagum.

Suatu hari, Pedagang B berkata kepada Pedagang A. “Sahabat, Aku ingin menukar unta-untaku dengan kudamu.”

“Mohon maaf, aku takkan menukarkannya,” jawab pemilik kuda.

“Asalkan kamu memberiku kuda ini, kamu bisa mendapatkan apapun dariku,” kata pedagang B

“Tidak, tidak... Aku tidak peduli apapun katamu,” kata Pedagang A. “Selama aku masih hidup, aku tidak akan merelakan kudaku, karena kuda ini adalah sahabat terbaik dalam hidupku, jadi aku tidak dapat menukarkannya dengan apapun darimu.”

Pedagang B benar-benar menginginkan kuda itu. Ia juga tahu bahwa Pedagang A sangat memiliki cinta kasih. Suatu hari, ia sengaja mengenakan pakaian compang-camping dan berpura-pura sakit terbaring di tepi jalan dimana Pedagang A akan lewat. Ketika pedagang A melihat seseorang terbaring di tepi jalan, dengan segera ia melompat turun dari kudanya. Ia melihat orang itu ternyata adalah pedagang B dan tampaknya sakit parah. Pedagang A memutuskan untuk membawanya ke dokter dan dengan susah payah menaikkannya ke kuda.

Ketika Pedagang B telah duduk mantap di atas kuda, ia pun menegakkan tubuhnya. “Aku telah mencoba segala cara untuk menukar kudamu, tetapi kamu tidak pernah mau melepaskannya.

Sekarang aku duduk di atas kudamu, jadi kuda ini adalah milikku, dan aku akan menunggangnya pergi.”

Pedagang A berkata dengan tenang, “Karena kamu sudah ada di atas kuda, kuda itu menjadi milikmu, tetapi aku ingin kamu berjanji satu hal.”

“Asalkan kuda ini milikku, aku akan mendengarkan apa pun katamu,” jawab pedagang B.

“Ingatlah, jika siapapun bertanya padamu bagaimana kamu mendapatkan kuda ini, kamu tidak boleh memberitahunya,” jelas Pedagang A.



“Mengapa?” tanya pedagang B dengan heran.

“Jika kamu memberitahukan orang bagaimana kamu menipuku, maka bilamana seseorang jatuh sakit di pinggir jalan, maka tak seorang pun akan mau menolongnya karena takut tertipu. Agar hal ini tidak terjadi, kamu tidak boleh menceritakannya. Biarkanlah orang-orang mempertahankan hati welas asih mereka,” demikian penjelasan pedagang A.

Ketika Pedagang B mendengar hal ini, ia merasa sangat malu. Cepat-cepat ia turun dari kuda. “Karena sebersit pikiranku yang menyimpang, aku merusak hakikat bajik alami sebagai manusia. Aku sangat menyesal. Kuda ini tetap milikmu,” kata pedagang B sambil menyerahkan kuda itu kepada pemiliknya.

Ini adalah pelajaran mengenai kebajikan dan welas asih. Sesungguhnya, ada kebajikan dalam diri setiap manusia. Jika kita menggunakan ketenangan pikiran dan kebijaksanaan untuk menuntun orang yang berbuat menyimpang, kita dapat mengembalikan hakikat diri manusia yang bajik. Hal terpenting adalah kita harus sering menumbuhkan hati yang bersukacita dan memperlakukan orang lain dengan bijaksana dan rasa syukur, maka kehidupan akan menjadi membahagiakan.

## 16

## Sapi Hitam Milik Nenek



Sekali waktu ketika Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor sapi jantan. Pemiliknya menyerahkan sapi yang saat masih berupa anak sapi, kepada seorang wanita tua. Wanita tua itu membesarkan anak sapi itu seperti anaknya sendiri, memberikan anak sapi bubur beras dan nasi serta makanan yang enak lainnya. Ia dikenal sebagai Ayyikākālaka (Si Hitam Milik Nenek). Setelah sapi itu dewasa, ia selalu berkeliaran bersama kawanan ternak lainnya di desa tersebut, dan warnanya hitam legam. Anak-anak di desa itu selalu memegang tanduk dan telinga serta melompat ke punggungnya untuk menungganginya. Atau anak-anak akan menarik ekornya untuk bermain-main, kemudian memanjat ke punggungnya.

Suatu hari, sapi hitam berpikir, “Ibuku sangat miskin; ia telah membesarkanku dengan segenap usahanya, seakan-akan saya adalah anak kandungnya sendiri. Bagaimana jika saya membantunya untuk mendapatkan sedikit uang sehingga meringankan bebannya?”

Sejak saat itu, sapi hitam selalu mencari pekerjaan. Suatu hari, seorang saudagar muda datang membawa lima ratus buah keretanya, melewati dasar sungai yang sangat kasar, sehingga sapi-sapinya tidak dapat menarik kereta-kereta itu melewati tempat tersebut. Walaupun ia telah mengikatkan kelima ratus pasang sapinya membentuk kelompok besar, mereka masih tidak dapat menarik satu keretapun untuk menyeberangi sungai tersebut.

Sementara itu, sapi hitam sedang bermain bersama kawanan ternak lainnya di sekitar tempat itu. Saudagar muda yang terbiasa menilai ternak, mengamati kawanan ternak itu untuk melihat apakah di antara mereka ada sapi keturunan murni yang dapat menarik keretanya menyeberangi sungai. Ketika melihat sapi hitam, saudagar muda merasa yakin sapi itu pasti mampu; dan untuk mengetahui siapa pemilik sapi itu, ia bertanya kepada para penggembala yang ada di sana.

“Siapakah pemilik sapi hitam ini? Jika saya boleh mengikatkannya pada palang untuk menyeberangkan kereta saya, saya akan membayar

jasanya,” tanya saudagar muda kepada para gembala.

Mereka berkata padanya, “Bawa dan manfaatkan saja sapi hitam itu, majikannya tidak berada di sekitar sini.”

Saat saudagar itu memasang tali melalui hidungnya dan mencoba membawanya pergi, sapi hitam tidak mau bergerak. Menurut apa yang diceritakan secara turun temurun, sapi hitam tidak mau bergerak sebelum mereka sepakat tentang bayarannya. Mengerti maksud sapi tersebut, saudagar itu berkata, “Teman, jika kamu bisa menarik kelima ratus buah keretaku menyeberang, saya akan membayar dua keping uang per kereta, atau seribu keping uang secara keseluruhan.”

Setelah sepakat, sapi hitam bergerak tanpa perlu didorong lagi. Sapi hitam pergi ke sungai dan mereka mengikatnya pada kereta milik saudagar itu. Sapi hitam menarik kereta pertama dengan satu sentakan, mendaratkannya di tempat yang tinggi dan kering; dengan cara yang sama ia memperlakukan seluruh rangkaian kereta itu.

Setelah selesai semua kereta berpindah ke tempat yang tinggi dan kering, saudagar muda itu mengikatkan satu kantong koin sejumlah lima ratus keping uang ke leher sapi hitam, atau senilai satu keping uang per kereta. Sapi hitam berpikir, “Orang ini tidak membayar sesuai dengan perjanjian! Saya tidak akan membiarkan dia meneruskan perjalanannya!” Maka sapi hitam berdiri di depan kereta pertama dan menghalangi jalannya. Bagaimana pun mereka mencoba, mereka tidak dapat memindahkannya dari tengah jalan. “Saya rasa sapi hitam tahu bayarannya kurang,” pikir saudagar itu, kemudian saudagar muda itu melilitkan ikatan seribu keping uang ke leher sapi hitam dan berkata, “Ini bayaran atas jasamu menarik kereta-kereta itu menyeberangi sungai.”

Sapi hitam segera membawa uang seribu kepingnya pergi mencari “ibunya”.

“Apa yang tergantung di leher sapi hitam milik nenek?” teriak

anak-anak desa itu sambil mengejarnya. Namun Sapi hitam bisa menghindari mereka dan kembali ke tempat “ibunya” dengan selamat.

Saat tiba di rumah “ibunya”, sapi hitam sangat lelah, dengan mata yang memerah, karena menarik lima ratus buah kereta menyeberangi sungai. Wanita tua itu, melihat seribu keping uang yang terlilit di leher sapi hitam, berteriak, “Dari mana kau dapatkan uang ini, Anakku?” Saat mendengar penjelasan dari para penggembala tentang apa yang telah terjadi, wanita tua itu berseru, “Pernahkah aku berharap untuk hidup dari uang yang engkau peroleh, Anakku? Mengapa engkau sampai mengalami kelelahan seperti ini?” Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, wanita tua itu memandikan sapi hitam dengan air hangat, menyikat seluruh tubuhnya dengan minyak, memberikan minuman dan menyuguhkan makanan yang sepantasnya untuk sapi hitam. Suatu hari, saat waktunya tiba, wanita tua meninggal dunia, bersama dengan sapi hitam, terlahir di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Ketika Sang Guru telah menyelesaikan uraian untuk menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak tertandingi di kehidupan yang lampau hingga kehidupan sekarang ini. Beliau menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Uppalavannā adalah wanita tua tersebut dan saya sendiri adalah ‘Si Hitam Milik Nenek.’”

## 17

## Kuda dan Kesatria



Suatu ketika, Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kuda Sindhu (Sindhavā) keturunan murni. Ia merupakan kuda utama kerajaan, yang dikelilingi oleh kemegahan dan kebesaran. Makanannya berupa pangan terbaik, istalnya yang harum berhias tirai merah megah dengan langit-langit keemasan. Di masa itu, semua raja di sekitar Benares ingin menaklukkan Kerajaan Benares yang damai sejahtera. Sekali waktu, tujuh raja sepakat mengepung Kerajaan Benares dan mengirimkan sebuah pernyataan perang kepada raja yang berbunyi, “Serahkan kerajaanmu kepada kami atau kita akan menyerbu.”

Raja mengumpulkan semua menteri untuk mendiskusikan masalah ini, menanyakan apa yang harus dilakukan. Mereka menjawab, “Paduka tidak boleh keluar untuk berperang sendiri pada tahap pertama. Langkah awal, kirimkan kesatria yang gagah berani untuk bertempur dengan musuh, selanjutnya, jika kesatria yang kita kirim kalah, baru kita berunding lagi apa yang harus dilakukan.”

Raja meminta seorang kesatria gagah berani menghadapnya, dan berkata, “Dapatkah engkau menghadapi ketujuh raja itu, kesatriaku?”

Kesatria itu menjawab, “Berikan kuda utamamu yang agung itu kepadaku, Paduka, maka bukan hanya tujuh raja itu saja yang akan sayaalahkan, namun semua raja yang ada di India.”

“Kesatriaku, bawalah kuda utamaku maupun kuda lain yang engkau sukai, dan pergilah menghadapi musuh!” Raja mengijinkannya.

“Baiklah, Raja yang penuh kuasa,” jawab kesatria itu.

Maka sang kesatria mengeluarkan kuda utama yang agung itu dan menyarungkan baju kuda padanya serta melengkapi dirinya sendiri dengan jubah perang dan senjata. Dengan menunggang kuda yang agung itu, ia keluar dari gerbang kota, dan dengan cepat, ia mengalahkan kubu pertama serta menangkap seorang raja hidup-hidup, membawanya sebagai tawanan di bawah penjagaan pasukannya.

Kemudian ia kembali ke medan perang, mengalahkan kubu kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Ia menangkap lima raja hidup-hidup. Saat Ia baru saja mengalahkan kubu keenam dan menawan raja keenam, kuda perangnya terluka. Hewan yang agung itu menderita kesakitan yang hebat. Mengetahui kuda itu telah terluka, kesatria itu membaringkannya di gerbang istana, melepaskan baju kudanya dan mempersiapkan perlengkapan untuk kuda yang lain.

Saat Kuda agung yang sedang terbaring itu membuka matanya, ia melihat apa yang dilakukan oleh kesatria itu.

“Penunggangku,” pikirnya, “sedang mempersiapkan kuda lain. Kuda itu tidak akan mampu mengalahkan kubu ketujuh dan menangkap raja ketujuh; ia akan menghilangkan semua yang telah saya perjuangkan. Kesatria yang tidak tertandingi ini akan dibunuh, demikian juga dengan raja, ia akan jatuh ke tangan musuh. Hanya saya sendiri, tidak ada kuda lain yang bisa, yang dapat mengalahkan kubu ketujuh dan menangkap raja ketujuh.”

Maka, sambil terbaring, ia memanggil kesatria itu dan berkata, “Tuan Kesatria, tidak ada kuda yang lain selain saya sendiri yang bisa mengalahkan kubu ketujuh dan menangkap raja ketujuh. Saya tidak akan melepaskan apa yang telah saya kerjakan; beri waktu agar kaki saya siap untuk berdiri dan pakaikan kembali baju kuda itu pada saya.”

Kesatria menunggu kuda agung itu berdiri kembali, membalut lukanya dan melengkapinya dengan perlindungan. Dengan menunggang kuda perang itu, ia mengalahkan kubu ketujuh dan

membawa pulang raja ketujuh hidup-hidup, yang diserahkannya dalam penjagaan pasukannya. Sepulangnya ke kerajaan, kuda agung itu berkata kepada raja, “Raja yang baik, jangan bunuh ketujuh raja ini. Ikatlah mereka dengan sumpah dan biarkan mereka pergi. Biarkan kesatria itu mendapatkan penghargaan dari apa yang telah kami berdua lakukan, karena rasanya tidak benar jika seorang pejuang yang telah mempersembahkan tujuh orang raja sebagai tahanan diperlakukan dengan buruk, dan untuk Anda sendiri, lakukanlah perbuatan baik, jagalah sila dan pimpinlah kerajaanmu dengan penuh kebaikan dan keadilan.” Setelah Kuda agung memberikan nasihat kepada raja, mereka melepaskan baju kudanya; kuda agungpun meninggal dunia.

Raja menguburkannya dengan penuh hormat dan menganugerahkan penghargaan kepada ksatria itu, mengirim ketujuh raja itu pulang setelah mereka bersumpah untuk tidak akan bertempur melawannya lagi. Dan Raja menjalankan kerajaannya dengan penuh kebaikan dan keadilan. Setelah meninggal, ia terlahir di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.

Sang Guru berkata, “Demikianlah, para Bhikkhu, di kehidupan yang lampau, ia yang bijaksana dan tekun dalam melakukan kebaikan, bahkan saat berada di antara musuhnya, dan berada dalam keadaan terluka berat, tetap tidak menyerah. Sementara engkau, yang telah memutuskan untuk menjalankan ajaran ini, bagaimana bisa menyerah dalam pelatihan dirimu?”

Setelah itu Beliau memabarkan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir khotbah, bhikkhu yang hatinya dipenuhi oleh keraguan itu mencapai tingkat kesucian Arahat. Saat uraian-Nya berakhir, Sang Guru mempertautkan dan menjelaskan tentang kelahiran tersebut dengan berkata, “Ānanda adalah raja di masa itu, Sāriputta adalah sang kesatria, dan Saya sendiri adalah kuda Sindhu keturunan murni itu.”



## 18

## Sariputra Tidur di Luar



Ajaran Buddha yang paling dasar untuk dipelajari ialah belajar saling menghormati dan hidup harmonis. Ini adalah cara Buddha mengajarkan hal-hal yang paling penting kepada murid-muridnya, yaitu tentang kerukunan antara yang tua dan muda.

Pada zaman kehidupan Buddha, seringkali beliau membimbing semua makhluk di kedua sisi sungai Gangga. Suatu ketika Anathapindika dari Sravasti datang berkunjung ke Rajagraha untuk memohon agar Buddha dapat menyebarkan Dharma ke Sravasti setelah selesai berceramah di Rajagraha. Buddha menerima undangan itu dengan senang hati.

Di kala itu satu-satunya jalan ke Sravasti dari Rajagraha adalah melalui arah utara. Buddha dan rombongannya mengikuti jalan ini, menyeberangi Sungai Gangga dengan menggunakan perahu. Mereka terus menuju utara melintasi Gunung Sumeru (yang sekarang disebut Himalaya) dan daerah-daerah pegunungan yang berbahaya. Lalu mereka berbelok ke barat dan berjalan kaki selama beberapa hari untuk mencapai Sravasti. Hari sudah senja ketika perjalanan mereka sudah dekat dengan Sravasti. Salah satu murid menghampiri Buddha dan berkata, “Buddha, semua orang telah lelah dan kita tidak akan tiba di Sravasti hari ini, bisakah kita mencari pondok di sekitar sini untuk beristirahat semalam?” Buddha menyetujuinya dan rombongan itu menuju ke sebuah pondok.

Cuaca siang hari di India sangatlah panas, namun terasa dingin pada malam hari. Buddha merasa agak kedinginan pada waktu tengah malam, kemudian beliau bangun dan duduk bersila. Waktu itu beliau tiba-tiba bersin dan dari luar ruangan juga terdengar suara bersin seseorang. Penuh rasa ingin tahu, Buddha bangkit dan melihat seseorang duduk di bawah pohon. Beliau bertanya “Siapa itu?”

Orang yang duduk di bawah pohon itu menjawab, “Buddha, ini saya, Sariputra.”

Buddha bertanya, “Mengapa kamu ada di luar?”

“Ketika kita tiba di pondok semalam, setiap orang sibuk mencari tempat untuk tidur. Keadaannya begitu ramai dan saya tidak mendapatkan tempat untuk tidur, jadi saya keluar dan berdiam di bawah pohon ini,” kata Sariputra.

Pagi berikutnya, Buddha mengumpulkan para siswa. “Mengapa kalian semua ingin bersaing mendapatkan tempat yang pertama semalam? Kita semua harus saling menghormati. Tahukah kalian, siapa di antara kalian yang layak duduk di tempat duduk pertama, siapa yang layak untuk minum lebih dulu, dan siapa yang layak menerima persembahan makanan pertama kali?”

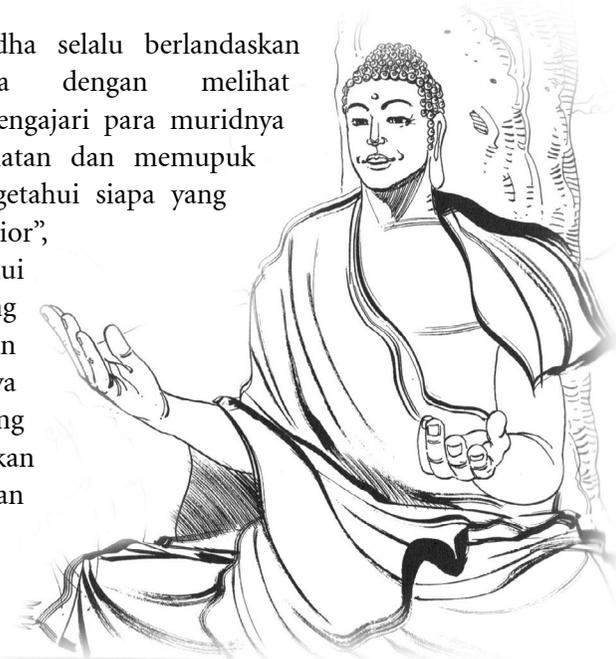
Biksu-biksu tersebut yang karena masih muda, memberikan jawaban yang berbeda-beda. Seseorang berkata, “Karena status mereka lebih tinggi, orang dari kasta Ksatria yang memiliki hubungan kerajaan yang boleh minum lebih dulu, dan menerima persembahan makanan pertama kali.” Yang lainnya berkata, “Salah. Orang itu harus berasal dari kasta Brahmana, karena status mereka paling tinggi, dan setelah mereka menjadi biksu, kita semua harus lebih menghormati mereka.” Biksu lain berkata, “Salah, seharusnya orang yang melatih diri dan sudah mendapatkan kekuatan batin, baru boleh duduk di tempat duduk pertama, minum gelas pertama, dan menerima persembahan makanan yang pertama.”

Buddha meminta mereka semua untuk mendengarkan dengan cermat, “Semua orang yang melatih diri di sini adalah setara tanpa adanya perbedaan kelas. Bukan yang bisa dilampaui oleh latar belakang aliran spiritual lain dan bukan juga mereka yang telah mendapatkan kekuatan batin, baru boleh duduk di tempat duduk pertama. Di dalam Sangha, kalian semua memperoleh bimbingan yang setara, hendaknya saling menghormati dan saling mengalah, sehingga menciptakan keindahan dalam kelompok. Mereka yang baru saja menjadi biksu harus menghormati para biksu yang lebih tua. Para biksu senior itu telah belajar dengan tekun dan lebih maju secara spiritual daripada kalian. Mereka telah menjadi biksu lebih awal dan lebih dulu menerima ajaran Buddha. Latihan spiritual

mereka, perilaku, perbuatan, dan berkah mereka telah berkembang, sehingga mereka disebut ‘biksu-biksu senior’. Kalian semua para biksu muda harus menghormati mereka. Singkat kata, orang yang mampu membina berkah dan menjaga hati serta mampu menyebarkan ajaran Buddha, baru boleh duduk di tempat duduk pertama, minum air lebih dulu, dan menerima persembahan pertama kali.”

Setelah Buddha selesai berceramah, para biksu muda itu menyadari tujuan dari bimbingan ini. Semalam karena mereka berjalan begitu lelah, sehingga mereka hanya berpikir ingin mendapatkan tempat yang baik untuk beristirahat, tanpa memikirkan untuk mengalah atau menghormati para biksu senior. Itulah sebabnya Sariputa berakhir dengan duduk di bawah sebatang pohon, menahan dingin malam yang menusuk. Para biksu muda merasa menyesal karena telah bertindak tidak sopan dan mereka semua meminta maaf kepada Sariputra. Sejak itu, mereka tahu bahwa mereka harus saling menghormati satu dengan lainnya, dan terutama menghormati biksu-biksu senior atas kebijaksanaan dan pengalaman mereka. Dengan saling menghormati satu dengan lainnya, semua biksu itu hidup sangat rukun.

Pengajaran Buddha selalu berlandaskan “bimbingan Dharma dengan melihat kesempatan”. Beliau mengajari para muridnya untuk menjauhi kejahatan dan memupuk kebajikan, untuk mengetahui siapa yang layak dipanggil “senior”, untuk mengetahui bagaimana saling menghormati, dan bagaimana sebaiknya bertindak saling pengertian merupakan pelajaran dari kejadian Sariputra tidur di luar.



Bilamana di waktu itu setiap biksu bisa saling mengalah, dengan segera akan terdapat satu tempat tidur kosong, bukankah dengan demikian semuanya akan senang? Ajaran Buddha mengajarkan agar “melenyapkan ketamakan” dan tidak bersikap tamak terhadap hal yang kecil seperti itu. Hal-hal sederhana seperti inilah yang harus kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila setiap orang mampu mawas diri sedikit saja, maka kehidupan kita akan menjadi lebih bahagia.

19

## Katthahari Jataka



Suatu hari, Raja Brahmadata dari Benares sedang mengunjungi Taman peristirahatannya. Ketika menjelajah mencari buah dan bunga, ia bertemu dengan seorang wanita yang sedang memungut kayu sambil bernyanyi dengan gembira di hutan. Raja jatuh cinta kepadanya dan menjalin hubungan kasih dengan perempuan itu.

Tak lama berselang, perempuan tersebut mengandung. Raja memberikan sebuah cincin kepadanya, mengirimnya pulang dan berpesan, “Jika bayi ini perempuan, gunakan cincin ini untuk biaya perawatannya. Jika ia laki-laki, bawa cincin ini dan anak itu kepadaku.”

Sampai pada saatnya, perempuan itu melahirkan seorang bayi laki-laki, yang sebenarnya adalah Bodhisatta. Ketika anak itu sudah besar, ia menanyakan kepada ibunya perihal ayahnya.

“Kamu adalah putra dari Raja Benares, Anakku.” “Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengantarkanku kepadanya, Bu?”

Melihat anaknya telah bertekad untuk mencari ayahnya, ia membawanya ke istana. Setelah bertemu dan memberi hormat kepada raja, ia berkata, “Ini adalah putramu, Paduka.”

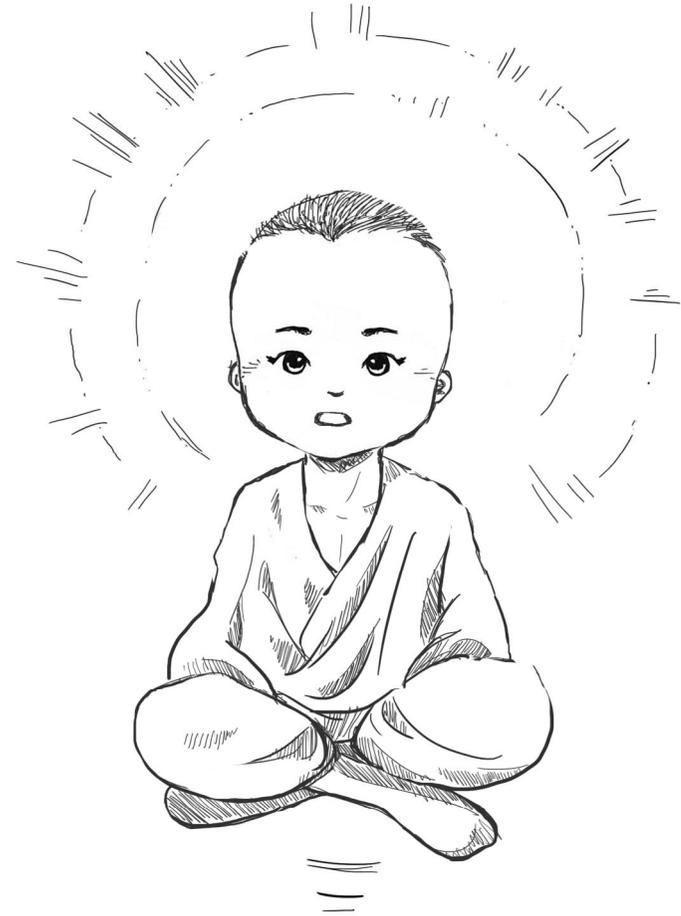
“Dia bukan putraku.” Raja menyangkal karena malu.

“Tetapi ini adalah cincin dari Paduka, Paduka tentu dapat mengenalinya.”

“Demikian pula dengan cincin itu, bukan berasal dariku.”

“Paduka, sekarang saya tidak mempunyai bukti lagi, saya hanya bisa memohon kebenaran. Apabila Anda adalah ayah anak ini, saya berharap ia bisa melayang di udara. Jika bukan, ia akan jatuh dan meninggal.”

Setelah berucap itu, ia melemparkan Bodhisatta ke udara. Sungguh ajaib, Bodhisatta duduk bersila dan melayang di udara sambil berucap dengan suara merdu, “Saya adalah putra anda, Raja yang berkuasa, besarkanlah saya. Raja membesarkan semua orang, terlebih anaknya sendiri.”



Raja sangat tersentuh mendengar kebenaran yang diajarkan Bodhisatta, ia mengulurkan kedua tangannya dan berseru, “Datanglah kepadaku, Putraku! Tidak ada orang lain selain saya sendiri yang akan membesarkan dan mengasuhmu.”

Raja kemudian mengangkat Bodhisatta menjadi raja muda dan ibunya menjadi permaisuri. Setelah raja wafat, Bodhisatta dinobatkan menjadi raja dengan gelar raja Katthavahana. Beliau menjadi raja yang bijaksana.

## 20

## Kisah Vimalakirti Mengatasi Musuh

Ketika Buddha masih di dunia, beliau memimpin 4 kelompok murid yang melatih diri. Ada para biksu, biksuni, umat awam pria, dan umat awam perempuan. Salah satu murid Buddha adalah Bodhisattva Dharanimdhara. Suatu hari beliau sedang bermeditasi ketika tiba-tiba Raja Mara memimpin 12.000 perempuan cantik dan menampakkan diri serta bersujud di hadapannya. Dharanimdhara melihat mereka bersujud penuh hormat dan keliru mengira bahwa beliau adalah Indra, Raja Dewa, sehingga dengan senang hati ia menyambut baik mereka.

“Anda telah menanam banyak berkah pada kehidupan lampau,” kata Dharanimdhara kepada Raja Mara. “Oleh karenanya, Anda kini dapat menikmati berkah langit dan memimpin para dewa. Bagaimanapun, Anda seharusnya tidak larut dalam kesenangan berkah. Anda harus mengetahui bahwa kebahagiaan seperti ini tidaklah kekal dan Anda seharusnya segera menciptakan berkah bagi sesama.”

“Karena buah berkah saya yang sedemikian besar, saya ingin memberikan kebahagiaan kepada orang lain,” kata Raja Mara. “Maukah Anda menerima para dewi ini?”

Dharanimdhara berkata, “Saya seorang biksu dan tidak seharusnya menerima mereka.”

“Apa yang harus dikhawatirkan? Mereka dapat membantumu membersihkan tempat Anda, juga dapat bernyanyi dan menari, dan memberikan persembahan kesenangan yang terbaik.”

Dharanimdhara tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tiba-tiba Vimalakirti muncul dan berkata, “Raja Mara! Dharanimdhara tidak berani menerima, kalau begitu berikan saja kepadaku! Aku menginginkan mereka!”

Raja Mara sangat terkejut melihatnya. “Kamu telah salah mengenalinya. Ia adalah Raja Mara, bukanlah Raja Dewa,” Vimalakirti memberitahu Dharanimdhara. “Ia ke sini untuk menggoyahkan tekadmu dan menghancurkan jiwa kebijaksanaanmu.”



Vimalakirti berpaling kembali kepada Raja Mara, “Tidakkah kamu ingin mempersembahkan perempuan-perempuan ini? Aku akan menerimanya!”

Raja Mara sangat kaget dan ingin melarikan diri, tetapi ia tidak dapat bergerak karena kesaktian Vimalakirti. Saat Raja Mara sedang berusaha melepaskan diri, Vimalakirti berkata kepadanya, “Aku akan membiarkanmu pergi jika kamu meninggalkan perempuan-perempuan ini.” Raja Mara terpaksa meninggalkan mereka dan dengan tersenyum melarikan diri.

Vimalakirti mulai membabarkan Dharma kepada para perempuan ini, “Duduklah dan dengarkan aku.” Para perempuan mematuhi perkataan tuan baru mereka dan duduk dengan patuh. “Keinginan manusia tiada batas,” kata Vimalakirti kepada mereka. “Untuk terbebas dari 5 keinginan dari hal-hal yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, atau disentuh, kalian harus memiliki 4 keyakinan. Dengan menyalakan 5 keinginan barulah dapat meraih kebahagiaan abadi. Empat hal yang harus kalian yakini adalah yakin kepada Buddha, Dharma, Sangha, dan Sila.”

“Keyakinan adalah induk dari semua kebajikan,” lanjutnya. “Jika kalian ingin menyelami ajaran Buddha, akan amat sulit jika kalian tidak memiliki keyakinan yang teguh. Jadi pertama-tama, kalian harus yakin terhadap Buddha, serta menerima setiap ajaran-ajarannya dengan rajin dan mengingat setiap Dharma yang didapat. Kalian harus yakin setiap ucapan Buddha dan tidak boleh melupakannya. Maka, kalian akan memiliki sebuah keyakinan yang teguh terhadap Dharma. Yang berikutnya adalah keyakinan terhadap Sangha. Buddha tidak akan hidup abadi di dunia ini, jadi setelah Buddha parinibbana, anggota Sangha akan memimpin kita. Oleh karena itu, di samping keyakinan terhadap Dharma, kita juga seharusnya menghormati dan memiliki keyakinan terhadap anggota Sangha. Mereka adalah orang yang menyebarkan Dharma dan kalian harus mendukung seperti halnya meyakini dan menerima Dharma. Akhirnya, kalian harus memiliki keyakinan terhadap Sila. Anggota Sangha memperlakukan

sila sebagai guru-guru mereka. Jika kalian mampu menaati sila, menyalakan kejahatan dan menghimpun kebajikan, maka kalian akan terbebas dari lingkaran 6 alam kelahiran kembali dan meraih kebahagiaan sejati.”

“Sila adalah prasyarat pertama untuk menyalakan 5 keinginan. Manusia melakukan kejahatan karena kemelekatan mereka terhadap 5 keinginan ini. Mereka tidak mampu mengendalikan pikiran mereka dan oleh karenanya membuat karma buruk. Jika kalian menghentikan kejahatan dan meraih kebahagiaan Dharma sejati, maka harus memiliki keyakinan terhadap sila, menaati sila, dan membebaskan diri dari 5 keinginan.”

Ketika para perempuan mendengar ceramah Vimalakirti, mereka dipenuhi oleh kebahagiaan. Mereka berpikir, “Bahkan jika kami tinggal di surga dan menikmati kebahagiaan surgawi, kami masih tetap akan mengalami kerisauan, karena kami masih memiliki keinginan dan rasa takut. Hanya dengan Dharma dari Vimalakirti membuat kami merasakan kebahagiaan dalam Dharma yang tak terbatas!”



Keyakinan adalah induk dari semua kebajikan, jadi kita mesti memiliki keyakinan terhadap Buddha, Dharma, dan Sangha. Tetapi meyakini 3 Permata ini tak lain bertujuan agar manusia dapat melenyapkan kejahatan dan mencegah kesalahan. Inilah fungsi dari “Sila”. Jika kejahatan muncul, harus segera dihentikan, serta harus dicegah baik-baik, sehingga tidak melakukan karma buruk. Inilah fungsi “Menaati Sila”. Dengan tidak melanggar sila, maka tidak akan melakukan karma buruk, sehingga dengan sendirinya menjadi jernih dan penuh kedamaian.



21

Kisah Ulunkasaddaka

Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu muda yang membakar gubuk daun milik Mahakassapa Thera (Mahakassapa Thera).

Kejadian yang menghubungkan kisah ini terjadi di Rajagaha. Dikatakan, pada masa Sang Buddha, ada seorang thera bernama Mahakassapa, tinggal di sebuah gubuk di dalam hutan dekat Rajagaha, dengan dua orang siswa, yang melayani keperluannya. Satu siswanya sangat baik dalam pelayanan dan yang satu siswanya lagi sangat jahat. Apa pun yang dikerjakan oleh siswa yang baik, akan terlihat seolah-olah itu dikerjakan oleh siswa yang jahat. Contohnya, ketika siswa yang baik itu telah menyiapkan air untuk mencuci mulut, cepat-cepat siswa yang jahat pergi menemui sang thera dan memberi salam, sambil berkata, “Bhante, airnya sudah siap. Silakan bhante menggunakannya untuk mencuci mulut.” Dan ketika siswa yang baik itu bangun pagi dan telah selesai menyapu ruangan bhikkhu senior tersebut, siswa yang jahat akan melakukan tindakan yang menunjukkan seolah-olah ruangan tersebut dibersihkan olehnya sendiri ketika beliau kembali ke ruangnya.

Siswa yang baik itu berpikir, “Sahabatku yang jahat ini selalu membuat apa pun yang dikerjakannya kelihatan seperti dikerjakan oleh dirinya sendiri. Saya akan membongkar kelicikannya.” Jadi ketika siswa yang jahat itu sedang tidur sehabis makan dan kembali dari desa, ia memasak air panas untuk mandi dan menyembunyikannya di ruang belakang kemudian hanya meletakkan sedikit air di dalam belanga. Siswa yang jahat itu bangun, melihat uap keluar dari belanga dan berpikir, “Pasti sahabatku telah memasak air dan meletakkannya di dalam kamar mandi.” Maka ia pun pergi menemui sang thera dan berkata, “Bhante, airnya sudah siap di kamar mandi. Silakan mandi.”

Beliau pergi bersama dengannya, dan ketika melihat tidak ada air di sana, beliau menanyakan di mana airnya diletakkan. Dengan tergesa-gesa, ia menuju ke dapur dan memasukkan centong air ke dalam belanga yang kosong itu, centong air membentur bagian dasar belanga dan menimbulkan bunyi kelentung. (Sejak saat itulah, siswa

yang jahat ini dikenal dengan nama Ulunkasaddaka yang arti bunyi centong air).

Kemudian, siswa yang baik itu membawakan air dari ruang belakang dan berkata, “Bhante, silakan mandi.”

Sang thera kemudian mandi, dan mengetahui kelakuan buruk dari Ulunkasaddaka. Ketika ia datang di malam hari untuk memberikan pelayanan, beliau mendekatinya dan berkata, “Muridku, Ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan, maka hanya dirinyalah yang berhak untuk mengatakan, “Saya yang melakukannya.” Jika tidak, maka itu adalah suatu kebohongan. Oleh karena itu, janganlah melakukan perbuatan tidak benar seperti ini.”

Siswa yang jahat menjadi marah terhadap sang thera. Pada keesokan harinya, ia tidak mau pergi bersama dengan sang thera untuk berpindapata. Sang thera pergi bersama dengan siswa yang baik. Dan Ulunkasaddaka pergi sendiri menjumpai keluarga penyokong thera itu. Ketika keluarga penyokong menanyakan dimana sang thera berada, siswa yang jahat menjawab bahwa sang thera sedang sakit, berada di dalam gubuk.

Mereka menanyakan apa yang harus beliau makan. Siswa yang jahat berkata, “Berikan makanan yang sehat dan baik supaya kesehatannya pulih,” dan siswa yang jahat ini kemudian membawa makanannya pergi ke tempat yang ia sukai, memakannya dan baru kembali ke gubuk.



Keesokan harinya, sang thera mengunjungi keluarga penyokong itu dan duduk bersama dengan mereka. Mereka berkata, “Bhante sedang tidak sehat ya? kemarin kami diberitahu kalau Bhante sakit dan berada di dalam gubuk. Kami menitipkan makanan untuk Bhante kepada siswa Bhante. Apakah Yang Mulia menerima dan memakannya?” Sang thera diam, dan setelah selesai bersantap, beliau kembali ke gubuknya.

Pada malam hari, ketika Ulunkasaddaka datang untuk memberikan pelayanan, sang thera berujar demikian kepadanya: “Muridku, engkau pergi meminta derma makanan dari keluarga penyokong di desa. Engkau memohon derma makanan dengan mengatakan, ‘Yang mulia harus makan makanan yang sehat dan baik demi pemulihan kesehatannya.’ Kemudian engkau sendiri yang memakan semua itu. Cara meminta seperti adalah cara yang salah. Janganlah melakukan kesalahan seperti ini lagi.”

Ulunkasaddaka demikian menaruh dendam kepada sang thera dalam waktu yang lama, dengan berpikir, “Kemarin hanya karena masalah sedikit air, ia memarahiku. Dan sekarang karena saya memakan makanan dari rumah keluarga penopangnya, ia memarahiku lagi. Saya akan mencari cara yang tepat untuk berhadapan dengannya.” Dan

keesokan harinya, ketika beliau pergi berpindapata, U l u n k a s a d d a k a mengambil sebuah tongkat kayu dan menghancurkan semua belanga yang digunakan untuk menyimpan makanan, membakar gubuk daun itu, kemudian melarikan diri.

Ketika masih hidup, siswa yang jahat

menjadi seorang manusia berwujud peta di alam ini dan, ketika meninggal, terlahir di Alam Neraka Avici. Dan ketenaran dari perbuatan jahatnya ini tersebar luas di desa-desa lainnya.

Pada suatu hari, beberapa bhikkhu datang dari Rajagaha menuju ke Savatthi. Setelah meletakkan patta dan jubah mereka di ruangan, mereka memberi penghormatan kepada Sang Guru, dan kemudian duduk.

Setelah membalas salam, Sang Guru menanyakan, “Para Bhikku, kalian datang dari mana?”

“Rajagaha, Bhante,” jawab mereka.

“Siapa guru yang memberikan wejangan Dhamma di sana?” tanya Sang Guru. “Mahakassapa Thera, Bhante.” Mereka menjawab Sang Guru.

“Apakah Mahakassapa baik-baik saja, Bhikkhu?” tanya sang guru lagi.

“Ya, Bhante, beliau baik-baik saja. Tetapi seorang siswa mudanya yang sangat marah karena teguran yang didapatkan dari beliau, membakar gubuk daun beliau dan melarikan diri,” jelas mereka.

Setelah mendengar ini, Sang Guru berkata, “Bhikkhu, kesendirian lebih baik bagi Mahakassapa daripada ditemani oleh orang dungu seperti itu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengulangi satu bait kalimat yang terdapat di dalam Dhammapada:

Jangan bepergian dengan kawan yang tidak baik, dan hindarilah persahabatan dengan orang dungu. Pilihlah teman yang sebanding atau yang lebih baik, kalau tidak, maka jalanilah itu sendiri.



## 22

## Kisah Kera dan Buaya



Sekali waktu ketika Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir kembali sebagai seekor kera. Setelah dewasa, bentuk tubuhnya sebesar anak kuda yang dilahirkan oleh kuda betina, dan ia sangat kuat. Ia tinggal sendirian di tepi sebuah sungai, di tengah sebuah pulau yang ditumbuhi dengan pohon mangga dan sukun, serta pohon buah lainnya. Di tengah sungai, antara separuh bagian pulau dan pinggir sungai itu, terdapat sebuah batu besar yang menyendiri muncul di permukaan air. Kera selalu melompat dari pinggir sungai ke batu ini, kemudian ke sisi pulau tersebut. Di sisi pulau ini, ia akan mengisi perutnya dengan buah-buahan yang tumbuh di sisi pulau itu. Kemudian kembali di sore harinya dengan cara yang sama seperti saat ia datang.

Demikianlah pola hidupnya dari hari ke hari.

Pada masa itu, hiduplah seekor buaya dan pasangannya di sungai tersebut; buaya betina yang sedang mengandung bayi buaya tersebut, selalu melihat kera saat ia pergi ke sana kemari, menaruh minat untuk makan jantung kera tersebut. Maka ia memohon buaya jantan untuk menangkap kera tersebut untuknya. Buaya jantan berjanji untuk memenuhi keinginan buaya betina itu, ia pergi dan hinggap di atas batu itu; buaya jantan bermaksud untuk menangkap kera tersebut saat ia akan pulang ke rumah di sore harinya.

Setelah menjelajahi pulau tersebut sepanjang hari, kera melihat dengan cermat ke batu besar itu di sore harinya, dan merasa heran mengapa batu itu berada tinggi di atas air. Ia selalu menandai dengan tepat ketinggian air di sungai dan batu di sungai itu. Saat itu ia melihat ketinggian air tidak berubah, batu itu terlihat lebih tinggi di atas permukaan air, ia merasa curiga kalau buaya mungkin bersembunyi di sana untuk menangkapnya. Untuk mengetahui kebenarannya, ia mendapat akal dan berseru, seakan-akan menyapa batu tersebut, "Halo, Batu!" dan karena tidak ada balasan, kera berteriak lagi, "Halo, Batu!" Karena batu itu tetap diam, kera itu berseru, "Mengapa, temanku batu, engkau tidak menjawab panggilanku hari ini?"

“Oh!” pikir buaya tersebut, “Batu ini mempunyai kebiasaan untuk menjawab sapaannya. Saya harus mewakili batu untuk menjawab hari ini.” Karena itu, ia menjawab, “Ya, kera, ada apa?”

“Siapakah engkau?” tanya kera.

“Saya adalah buaya,” jawab buaya.

“Untuk apa engkau duduk di atas batu itu?” tanya kera lagi.

“Untuk menangkap dan menyantap jantungmu,” jelas buaya.

Karena tidak ada jalan kembali yang lain, satu-satunya cara yang harus dilakukan adalah dengan mengecoh buaya tersebut. Maka kera berseru, “Tidak ada cara lain selain menyerahkan diriku padamu. Buka mulutmu dan tangkap aku saat aku meloncat.”

Satu hal yang harus diketahui bahwa saat buaya membuka mulutnya, maka mata mereka akan terpejam. Jadi saat buaya tanpa curiga membuka mulutnya, matanya pun terpejam. Ia menanti di sana dengan mata tertutup dan rahang terbuka. Melihat hal itu, kera yang cerdik itu melompat ke atas kepala buaya dan secepat kilat mencapai pinggir sungai. Ketika kecerdikan tindakannya disadari oleh buaya, buaya berkata, “Kera, ia yang di dunia ini memiliki empat kualitas melampaui musuh-musuhnya. Dan kamu, saya duga, memiliki keempat hal tersebut.”

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, buaya mengucapkan, ‘Siapa pun, wahai Raja Kera, seperti dirimu, memadukan ucapan benar, kebijaksanaan, semangat dan pelepasan, dapat melihat musuh-musuhnya dan menemukan jalan untuk membebaskan diri.

Buaya itupun kembali ke tempat tinggalnya.

## 23

## Menjaga Ucapan



Dahulu kala ketika Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai menteri yang selalu memberikan nasihat (penasihat).

Kala itu, raja adalah orang yang sangat suka berbicara. Menteri berpikir, “Saya akan menghentikan kebiasaannya yang sangat suka berbicara ini,” dan berjalan kesana kemari untuk mendapatkan sebuah ilustrasi yang tepat saat memberitahu raja.

Pada suatu hari, raja pergi ke taman dan duduk di papan batu yang besar. Di samping tempat raja duduk terdapat sebuah pohon mangga, dan di sana seekor burung tekukur hitam bertelur di sarang seekor burung gagak dan kemudian terbang pergi.

Burung gagak betina menjaga telur burung tekukur itu. Tidak lama kemudian telur itu menetas dan lahirlah seekor anak burung tekukur. Berpikir bahwa itu adalah anaknya sendiri, burung gagak merawatnya, membawakannya makanan dengan paruhnya. Anak burung itu, ketika masih kecil, mengeluarkan suara burung tekukur.

Burung gagak berpikir, “Sekarang saja anak burung ini mengeluarkan suara yang aneh. Bagaimana nantinya setelah anak burung ini tumbuh dewasa?” Dan dikarenakan hal demikian, burung gagak membunuh anak burung itu dengan mematuknya menggunakan paruhnya dan melemparnya keluar dari sarang. Anak burung itu jatuh di kaki raja.

Raja pun bertanya kepada menterinya, “Apa artinya ini, Temanku?”

Menteri berpikir, “Saya sedang mencari sebuah ilustrasi untuk memberikan pelajaran pada raja, dan sekarang saya mendapatkannya.”

Maka ia berkata, “Orang yang suka berbicara, Paduka, yang bersuara terlalu banyak tidak pada waktunya akan mengalami kejadian yang sama seperti ini. Paduka, ketika diasuh oleh burung gagak, anak burung ini mengeluarkan suara sebelum waktunya. Jadi

burung gagak mengetahui bahwa ia bukanlah anaknya dan kemudian membunuhnya dengan mematuk anak burung ini dengan paruhnya dan melemparnya keluar dari sarangnya. Semua yang terlalu banyak bicara tidak pada waktunya, baik manusia maupun hewan, akan mendapatkan kesulitan yang sama seperti ini.”

Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, menteri berkata, “Mereka yang berbicara tidak pada waktunya, akan mengalami hal yang tidak baik pada ucapannya. Orang bijak selalu menjaga ucapannya dengan cermat dan tidak berkata dengan ceroboh. Sebelum berkata selalu memikirkannya terlebih dahulu.”

Demikianlah akhirnya raja menjadi terjaga dalam ucapannya.

Kita juga seharusnya demikian, menjaga ucapan dan tingkah laku lebih bijaksana, dengan demikian melatih diri sangat diperlukan.

## *Inspirasi*

Ajaran Buddha adalah ajaran yang universal. Sepanjang sejarahnya ajaran Buddha telah membawa kedamaian, kebahagiaan dan keharmonisan bagi umat manusia dalam berkomunitas. Di zaman yang serba instan ini, ajaran Buddha banyak mengalami pergeseran nilai, baik dalam pemahaman maupun dalam praktek di kehidupan sehari-hari. Khusus bagi umat Buddha, banyak umat yang tidak memiliki pandangan dan pengetahuan yang jelas terhadap keyakinan yang dianutnya.

Dengan tujuan melestarikan ajaran Buddha maka Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center berupaya mengembangkan dan menyebarkan Dharma melalui media cetak dan elektronik dengan cara seperti menerbitkan Buku Dharma, CD tentang Buddha Dharma, Renungan Harian, Pesan Dharma, Buletin Umat, dll. Sangat diharapkan umat Buddha dapat menambah pengetahuan dan pemahaman Dharma-nya dengan rajin membaca, mendengarkan ceramah, berdiskusi, berinteraksi dengan orang lain dan bermeditasi agar timbul pengertian benar tentang ajaran Buddha dan hidup berkesadaran.

Terlaksana dan berjalannya penerbitan ini tentunya juga berkat dukungan dan partisipasi dari para donatur yang bertekad menanam ladang berkah dan jasa kebaikan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Buddha agar tetap lestari. Semoga kesadaran dalam berdana ini membawa manfaat yang besar bagi para donatur.



## **PENERBIT BUDDHAMAHADASA BUDDHIST EDUCATION CENTER**

*Sabbadanam dhammadanam jinati"*  
*- dari semua pemberian, pemberian*  
*Dhamma-lah yang tertinggi.*

Penerbit BBEC berkomitmen menjadi Dhammaduta dengan fokus pada Dhamma Dana (cetak buku Dhamma, cetak lagu Buddhist) yang akan dibagikan gratis ke seluruh umat dan vihara-vihara di seluruh daerah.

**VISI** Menyebarkan dan mengembangkan Buddha Dhamma

**MISI** Mengenalkan ajaran Buddha kepada banyak orang di berbagai pelosok Indonesia

### **EDUKASI**

- Penerbitan Buku Dharma, CD tentang Buddha Dhamma dan Buletin Umat
- Pengiriman Pesan melalui HP untuk Renungan atau Pesan Dharma
- Mencetak Aksesoris Dhamma
- Buddha Land Tour
- Membangun Buddha Dhamma di daerah-daerah

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan Dharma dapat menyalurkan dana ke rekening sebagai berikut:

Bank BCA no **5391 226 777**

a/n. **Yayasan Amitayus Buddha Indonesia**

Untuk Pendataan Lanjutkan dengan :

• **WA KE : 0812 1954 1298**

**KETIK : Nama\*Alamat Lengkap\*Telepon\*Email**

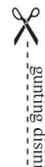
• **Isi dan Kirimkan Formulir Donatur ke :**

**FAX 021-54396163**

**EMAIL buddhamahadasa@gmail.com**

**FACEBOOK Penerbit Buddhamahadasa**

**WHATSAPP 0812 1954 1298**



印尼萬佛教育中心

**Buddhamahadasa Buddhist Education Center**

Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru, Jl. Kosambi Timur Raya no.108, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat 11750

+6221 54396162

info@buddhamahadasa-bec.com

+6221 54396163

www.buddhamahadasa-bec.com

## FORMULIR DONATUR

Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center

Nomor : .....

Nama : .....

Tempat / Tgl Lahir : .....

Alamat Rumah : .....

RT / RW : .....

Kelurahan : .....

Kecamatan : .....

Propinsi / Kode Pos: .....

Telepon Rumah : .....

HP : .....

Alamat Email : .....

Alokasi Dana Paramita : Rp : .....

Terbilang : .....

Menjadi Donatur : Tetap / Tidak Tetap (Coret yang tidak perlu)

Pengiriman Dana Paramita ditujukan ke :

**Bank BCA no 5391 226777 a/n.**

**Yayasan Amitayus Buddha Indonesia**

# *M*EREKA YANG MEMUTAR RODA DHAMMA (Dhamma adalah Dana Tertinggi)

*Jika terdapat satu orang saja yang dapat memperoleh manfaat dan mengerti Dhamma, maka tiada suatu mestika apapun yang dapat menandinginya. sebab, tiada mestika apapun yang ada di dunia ini maupun di alam para dewa yang dapat menandingi mestika dari Buddha, Dhamma, dan Sangha.*

## **DONATUR TETAP**

Alidin Tantinus	Lie Giok Lan
Alm. Lie Sin Cuo / Lukman Santoso Lie	Lim Jen Sen
Alm. Thio Hong Eng	Lin Chun You
Alm. Yap Hok Kie	Lu Ming Cai
Almh. Foeng Sun Ting	Lu Yong Lin
Almh. Yap Sang Cu	Lu Ke Yu
Amelia Susilo	Maria
Celine Sunggarwan	Mathius Lemuel
Ciayadi Kurniawan	Nicky Mardin Lee
Darren Osmond	Nico Mardin
Eddy	Nike Mardin Lee
Enny	Ong Lian Tjoen
Hamdan	Supardy Hioe & Keluarga
Ho Foeng Lan	Susanti Tiodora
Hui Hui	Tony Tiodora
Inge Giovani Hiunata	Viny Novianty Hiunata
Jason Sunggarwan	Willy Stevanus Susilo
Jimmy	Yang Mei Ai
Jimy Ng & Kel	Zhang Qin Hua
Julianty Kosumo	釋學悟 (Bhiksu Nyanabodhi Sthavira)

**DONATUR BUKU :**

Afuk & Kel	10 buku	Hermanto	2 buku	Ng Sai Lan	50 buku	Sow Siu Huang / Fhung Yi	20 buku
Almh. Putri	25 buku	Huang Bao Yi	3 buku	NN	20 buku	Stephanie Sho	
Almh. Shi Jin Fung & Alm. Auw Yung Tjin	100 buku	Ie Khiun Ing Ie Lan Ing	21 buku 21 buku	NN NN	50 buku 500 buku	Sung Tjun Moi Tjie Kim Giok	20 buku
Almh. Yuvita	10 buku	Jannya Wellen	5 buku	NN	500 buku	Vanessa & Vincent Kwok	10 buku
Almh. Thek Kha Luang & Alm. Lim Jauw Tek	200 buku	John Pandiman Kendrew Kyne	200 buku 10 buku	Pai Fung Cen Ratna Sari	15 buku 10 buku	Venny Vincent	7 buku 5 buku
Almh. Wisni Enny	50 buku	Kendric Keane	10 buku	Rudi & Kel	90 buku	Wenny	7 buku
Alm. Huang Pao Kuang	7 buku	Kenniv Keene	10 buku	Rudy	10 buku	Wu Xiao Ming	100 buku
Alm. Huang Wen Zhu	100 buku	Kevin Saptana	200 buku	Salima Armin	10 buku	Yani Sumah T	10 buku
Alm. Lie Pin Pin	150 buku	Kho Pai Meng	300 buku	Sofia Wu	30 buku	Yanti	20 buku
Alm. Tji Ping / Bakri	75 buku	Liang Nguang	50 buku	Sulsiono	15 buku	Yenny	20 buku
Alm. Toto Susanto	10 buku	Lie Quan Hong	3 buku	Susilo	20 buku		
Andrew Sebastian Chen	10 buku	Lie Suk Ming	20 buku				
Arvianto Cen	10 buku	Lily Sinaryadi	20 buku				
Auryns Lycaso	3 buku	Lim Hawa	5 buku				
Bryan Sebastian Chen	10 buku	Lim Suminah	5 buku				
Chandra, Kel.Tjia, Kel.Jap	200 buku	Liong Shienny Inva	3 buku				
Chang Affandy	5 buku	Liora Lycaso	3 buku				
Darwin Lim	50 buku	Liu Ngo Ing	2 buku				
Dasa Raja Dharma	200 buku	Me Lan	10 buku				
Elthika	30 buku	Melanny Susilo	2 buku				
Felicia Zein	5 buku	Michael Sho					
Felix Chandra Wijaya & Kel	10 buku	Micco Tanwin & Kel	50 buku				
Henny Loh Siu Cu	7 buku	Minarni	2 buku				
Herianto	10 buku	Mindy	30 buku				

*Anumodana atas dukungan para donatur dalam upaya memutar roda Dhamma*

*B*uku ini dipersembahkan dengan penuh cinta kasih sebagai pelimpahan jasa untuk mengenang :



*Almarhumah Ibunda*

Shi Jin Fung

許錦鳳

Wafat : 農曆2012年1月3日



*Almarhum Ayahanda*

Auw Yung Tjin

區永群

Wafat : 農曆2008年2月4日

Dari kami yang mengasihi :

*Auw Haw Tjik dan seluruh keluarga*

*S*emoga dengan kekuatan dari kebajikan jasa ini, Almarhum Ayahanda dan Ibunda dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan tentram sampai akhirnya tercapai Nirvana (Kebebasan Mutlak)

*“Ia berbahagia di dunia ini,  
Ia berbahagia di dunia sana,  
Pelaku kebijakan akan bahagia  
di kedua alam ini.”*

(Dhammapada 1:18)

*B*uku ini dipersembahkan dengan penuh cinta kasih sebagai pelimpahan jasa untuk mengenang :



*Almarhumah Ibunda*

**The Kha Luan**

Lahir : 9 Maret 1935

Wafat : 19 Juni 2018

*Almarhum Ayahanda*

**Lim Jauw Tek**

Lahir : 17 Agustus 1930

Wafat : 14 Juni 1996

Dari kami yang mengasihi :

*Keluarga Alm. Lim Jauw Tek &  
Almh. The Ka Luan*

*S*emoga dengan kekuatan dari kebajikan jasa ini, Almarhum Ayahanda dan Ibunda dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan tentram sampai akhirnya tercapai Nirvana (Kebebasan Mutlak)

*“Ia berbahagia di dunia ini,  
Ia berbahagia di dunia sana,  
Pelaku kebijakan akan bahagia  
di kedua alam ini.”*

(Dhammapada 1:18)

*B*uku ini dipersembahkan dengan penuh cinta kasih sebagai pelimpahan jasa untuk mengenang :



*Almarhum Ayahanda*

**Kho Pai Meng**

Lahir : 25 Juni 1925

Wafat : 9 Mei 1998



*Almarhumah Ibunda*

**Go Gunawaty Weliana**

Lahir : 23 Mei 1942

Wafat : 13 November 2017

Dari kami yang mengasihi :

*Pingho dan keluarga      Gwek Hoa*  
*Gwek Kim                      Gwek Ngo*

*S*emoga dengan kekuatan dari kebajikan jasa ini, Almarhum Ayahanda dan Ibunda dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan tentram sampai akhirnya tercapai Nirvana (Kebebasan Mutlak)

*“Ia berbahagia di dunia ini,  
Ia berbahagia di dunia sana,  
Pelaku kebijakan akan bahagia  
di kedua alam ini.”*

(Dhammapada 1:18)



## **Jadwal Puja Bakti Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru**

1. Umum (Mahayana)  
Setiap Sabtu dan Ce It / Cap Go pk. 19.30 - 21.00
2. Kebaktian Dhamma Vinaya  
Setiap hari Minggu pk. 10.00 - 12.00
3. Sekolah Minggu Anak-anak  
Setiap hari Minggu pk. 08.45 - 09.50
4. Kelas Budi Pekerti ( Di Zi Gui )  
Setiap hari Minggu  
pk. 08.30-09.45 : Di Zi Gui Dewasa  
pk. 10.00-11.30 : Di Zi Gui Anak-Anak  
pk. 10.00-11.30 : Di Zi Gui Remaja
5. Pelafalan Nama Buddha Amitofo (Nian Fo)  
Setiap hari Selasa pk. 19.30 - 21.00  
Setiap hari Minggu pk. 10.00 - 11.30

